

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANGANI KENAKALAN PESERTA
DIDIK KELAS XI DI SMK MIFTAHUL ULUM
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

**DINDA ARTIKA SARI
NPM : 1811010304
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1444 H/ 2022 M**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANGANI KENAKALAN PESERTA
DIDIK KELAS XI DI SMK MIFTAHUL ULUM
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

**DINDA ARTIKA SARI
NPM: 1811010304**

**Pembimbing 1: Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd.
Pembimbing 2: Dra. Istihana, M.Pd.**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTANLAMPUNG
1444 H/ 2022 M**

ABSTRAK

Masa remaja adalah masa penuh gejolak, peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa yang lebih dewasa. Masa ini merupakan masa yang paling kritis, karena berperan banyak dalam membentuk suatu kepribadian didalam diri seorang remaja. Keinginan untuk mencari jati diri dan dapat pengakuan dari orang-orang sekitar maupun lingkungan sangatlah kuat. Dengan berkembangnya era globalisasi di zaman sekarang ini, banyak sekali ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi membawa arus yang sangat cepat terhadap perkembangan manusia khususnya para peserta didik remaja. Salah satu contoh dari berkembangnya ilmu teknologi adalah segala informasi dapat diakses diberbagai bidang atau platform yang tersedia di era digital ini. Termasuk juga perilaku serta budi pekerti para peserta didik yang tidak jarang sangat memprihatinkan. Upaya guru dalam Pendidikan Agama Islam yaitu mendidik, mendidik adalah tugas yang amat luas, mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain. Jadi sangatlah jelas tugas dan peran guru sangatlah kompleks dalam hal ini.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik Kelas XI di SMK Miftahul Ulum Bandar Lampung. Penelitian ini bersifat deskriptif yang dianalisa secara kualitatif yang termasuk kedalam jenis penelitian lapangan (*field research*). Sumber data dari penelitian diperoleh dari teknik wawancara, observasi, dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan carareduksi data, penyajian data, dan verification. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam menangani kenakalan peserta didik kelas XI di SMK Miftahul Ulum Bandar Lampung ialah dengan cara upaya *Preventif* (mencegah), upaya *Represif* (menghambat), dan upaya *Kuratif* (penyembuhan). Beberapa upaya yang dilakukan yaitu upaya Preventif dengan cara mengajak peserat didik untuk melakukan kegiatan keagamaan seperti mengaji al-Qur'an sebelum melakukan aktivitas dan melakukan hal-hal positif yang bermanfaat bagi diri para peserta didik, upaya Represif dengan melakukan pendataan peserta didik yang melakukan kenakalan selanjutnya diberi hukuman agar merasakan sedikit efek jera atas kelakuan yang diperbuat, dan terakhir upaya Kuratif dengan

cara pembinaan dan bimbingan terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran seperti memberikan arahan dan masukan, mengadakan pertemuan antara guru dengan wali peserta didik, melakukan perjanjian surat peringatan pertama, apabila peserta didik yang melanggar masih tetap bertindak melanggar aturan maka peserta didik tersebut akan diserahkan ke kepala sekolah untuk memusyawarahkan keputusan yang terbaik.



ABSTRACT

Adolescence is a turbulent period, the transition from childhood to adulthood. This period is the most critical period, because it plays a lot in shaping a personality in a teenager. The desire to find identity and get recognition from the people around and the environment is very strong. With the development of the era of globalization in today's era, a lot of science and technology brings very fast currents to human development, especially adolescent students. One example of the development of technology is that all information can be accessed in various fields or platforms available in this digital era. This includes the behavior and character of the students which are often very concerning. The efforts of teachers in Islamic Religious Education, namely educating, educating is a very broad task, educating is partly done in the form of teaching, partly in the form of encouraging, praising, punishing, setting an example, getting used to it, and so on. So it is clear that the task and role of the teacher is very complex in this regard.

The purpose of this study was to find out about how the efforts of Islamic Religious Education teachers in Handling the Delinquency of Class XI Students at SMK Miftahul Ulum Bandar Lampung. This research is descriptive and analyzed qualitatively which is included in the type of field research. Sources of data from the study were obtained from interview, observation, documentation techniques. Data analysis was carried out by means of data reduction, data presentation, and verification. While the data validity technique uses triangulation techniques.

The results of the study indicate that the teacher's efforts in dealing with the delinquency of class XI students at SMK Miftahul Ulum Bandar Lampung are by means of preventive efforts (preventing), repressive efforts (inhibiting), and curative efforts (healing). Some of the efforts made are preventive efforts by inviting students to carry out religious activities such as reciting the Koran before carrying out activities and doing positive things that are beneficial for students, repressive efforts by collecting data on students who commit delinquency. then given a punishment in order to feel a bit of a deterrent effect on the behavior committed, and finally curative efforts by coaching and guiding students who commit violations such as providing direction and input, holding meetings

between teachers and guardians of students, making a first warning letter agreement, if Students who violate the rules still act in violation of the rules, the students will be submitted to the principal to discuss the best decision.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

Alamat: Jalan Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 780887 Bandar Lampung 35131

Email: humas@radenintan.ac.id, website: www.radenintan.ac.id

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dinda Artika Sari
NPM : 1811010304
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa data, informasi, dan berkas yang kami ajukan dalam Pendaftaran Munaqosah adalah benar-benar asli tidak ada yang palsu atau manipulasi.

Jika di kemudian hari ternyata di temukan data, informasi dan berkas yang tidak benar, saya bertanggungjawab sepenuhnya dan bersedia diberikan sanksi oleh pihak yang berwenang. Selain itu, jika ternyata ditemukan hal-hal yang berimplikasi terhadap masalah hukum, saya bertanggungjawab penuh dan tidak melibatkan pihak lain, baik secara personal maupun kelembagaan.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Bandar Lampung, 16 Agustus 2022



Dinda Artika Sari
1811010304



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame 1 Bandar Lampung, telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul : UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA
Skrripsi : ISLAM DALAM MENANGANI
KENAKALAN PESERTA DIDIK KELAS XI
DI SMK MIFTAHUL ULUM BANDAR
LAMPUNG

Nama : Dinda Artika Sari

NPM : 1811010304

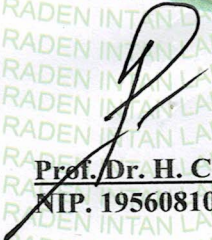
Jurusan : Pendidikan Agama Islam


MENYETUJUI

Untuk dimunaqasahkan dan dipertahankan dalam
sidang munaqasah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan
Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I


Pembimbing II


Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd
NIP. 195608101987031001


DRA. ISTIHANA, M. PD
NIP. 196507041992032002

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam,


Dr. Umi Hijriyah, S.Ag, M.Pd
NIP. 197205151997032004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame 1 Bandar Lampung, telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul : **UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGANI KENAKALAN PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMK MIFTAHUL ULUM BANDAR LAMPUNG**, disusun oleh **DINDA ARTIKA SARI, NPM : 1811010304**, Jurusan **Pendidikan Agama Islam**, Telah di ujikan dalam sidang munaqosah pada: Hari/Tanggal : **Kamis , 03 November 2022.**

TIM MUNAQOSAH

Ketua: PROF. DR. H. SUBANDI, MM

(.....


Sekretaris: ERA OCTAFIONA, M. PD.

(.....


Penguji Utama: Dr. Heru Juabdin Sada, M. Pd.I

(.....


Penguji I: Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd

(.....


Penguji II : DRA. ISTIHANA, M. PD.

(.....


Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ
شَرٌّ لَّكُمْ ۖ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (QS. Al-Baqarah; 216)



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, tulus serta ikhlas, dan rasa terima kasih yang amat sangat. Maka skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Joko Sutikno dan Ibu Sri Gunarti terima kasih sebesar-besarnya telah memberikan kasih sayang penuh yang amat tak terhingga, hingga detik ini. Terima kasih selalu ada disetiap langkah dan tujuan dan doa-doa tulus yang selalu beriringan.
2. Kedua kakak terkasih Andi Septiadi dan Abdul Hidayat yang ada hingga saat ini untuk terus mendoakan adik perempuan satu-satunya.
3. Teruntuk sepupu tersayang di sejagat alam semesta ini. mas Ramanda Rido Saputra, Arinda Pracita Putri, Arsy Widiyari, Trisar Setiadana, Wina Pramesti dan Raihan Hanny terima kasih sebanyak-banyaknya atas dukungan apapun yang telah penulis terima hingga detik ini. Terima kasih sudah selalu menemani dan memberi bantuan disetiap penulis membutuhkan.
4. Untuk teman-temanku yang paling amat sangat membanggakan dan paling kusayangi Syifa Khulwiyah, Haya Nada Ramadhani, dan Ranti Antika. Terimakasih setulus-tulusnya sudah mau menemani untuk 4 tahun belakangan ini, terima kasih sudah sudi mendengarkan segala keluh kesah yang selama ini dialami, terima kasih sudah selalu jalan beriringan, untuk doa yang selalu dipanjatkan, sekali lagi terima kasih.
5. Untuk 'Kamu' yang selalu menjadi penyemangat selama masa perkuliahan ini, terima kasih sudah hadir selama beberapa tahun belakangan.
6. Terakhir, untuk alamameter tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama asli, Dinda Artika Sari lahir pada 22 tahun yang lalu di Bandar Lampung, 10 Februari 2000 adalah anak perempuan bungsu satu-satunya dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Joko Sutikno dan Ibu Sri Gunarti.

Penulis menempuh jenjang pendidikan pertama di TK Ratulangi dan lulus pada tahun 2005. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di sekolah dasar SD N 5 Penengahan dan lulus pada tahun 2011. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SMP N 10 Bandar Lampung yang lulus pada tahun 2014. Selanjutnya penulis menempuh pendidikan menengah atas (kejuruan) di SMK N 4 Bandar Lampung dan alhamdulillah diluluskan pada tahun 2017.

Dengan dukungan dan tekad dari kedua orang tua serta ridho dari Allah SWT, kemudian pada tahun 2018 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Pada tahun 2021 bulan Juli, penulis melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di kelurahan Gedong Air kecamatan Tanjung Karang Barat kota Bandar Lampung. Dan pada tahun yang sama pula bulan November 2021, penulis menjalankan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Miftahul Ulum Bandar Lampung.

Bandar Lampung, 27 Juli 2022

Penulis,

Dinda Artika Sari

1811010304

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik Kelas XI di SMK Miftahul Ulum Bandar Lampung”. Untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Shalawat berangkaikan salam semoga tetap tercurah keharibaan Nabi Muhammad saw sang pejuang ummat yang telah berhasil membawa peradaban islam di persada bumi ini. Semoga kita termasuk ummat beliau yang akan menjadi penerus perjuangan Nabi serta mendapatkan syafaat di akhirat kelak, Amin ya Rabbal‘alamin.

Dalam kesempatan ini juga dengan setulus hati penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah banyak membantu menyelesaikan skripsi ini, teristimewa kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaludin, Ph. D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Raden Intan Lampung.
3. Ibu Umi Hijriyah, M. Pd. Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
4. Bapak Dr. Heru Jaubdin Sada, M.Pd.I selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
5. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku pembimbing akademik sekaligus pembimbing utama, terima kasih atas kesediaan waktu dan tenaganya untuk memberikan saran dan masukan selama masa bimbingan.

6. Ibu Dra. Istihana, M.Pd selaku dosen pembimbing pendamping, terima kasih telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta membimbing dengan tulus dan sabar selama proses penyelesaian skripsi ini menjadi lebih baik.
7. Bapak dan Ibu dosen, tenaga pendidik, serta staf-staf program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, motivasi, dan bantuannya selama masa perkuliahan.
8. Ibu Fitri Ayuni, S.Pd selaku Kepala SMK Miftahul Ulum Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
9. Ibu Okta Mayang Sari, S.Pd selaku Guru Bimbingan Konseling SMK Miftahul Ulum Bandar Lampung yang telah memberikan arahan, saran, bantuan, dan tenangnya selama peneliti melaksanakan penelitian.
10. Sahabat-sahabat tersayang Syifa Khulwiyah, Haya Nada Ramadhani, Ranti Antika, Andiko Wijaya, Suhaimi, Romiando Tri Nugraha, dan Arya Maulana Putra. Terima kasih sudah sudi membantu meluangkan segala waktu dan tenaga untuk selalu direpotkan.
11. Teman-teman seperjuangan selama perkuliahan Anisa Cindy Romdani, Utami Adiningsih, Widiya Hastuti. Terimakasih atas bantuan dan segala do'a yang selalu dipanjatkan dari kalimat-kalimat baik.
12. Rasa terima kasih terkhusus juga untuk rekan seperjuangan selama masa perkuliahan anak-anak kelas C Pendidikan Agama Islam angkatan 2018 yang selalu memberikan canda tawa, kebersamaan, rasa kekeluargaan, dan suka duka. Semoga hajat kita semua terkabul dan selalu dalam lindungan Allah SWT.
13. Untuk anggota Bangtan Seoyondan (BTS) terima kasih telah banyak menghibur dan menemani lewat penampilan dan acara-acara show kalian, disaat penulis sedang menyelesaikan skripsi ini.
14. Semua pihak yang telah membantu melancarkan pengerjaan penyusunan skripsi.

Semoga Allah SWT melindungi dan membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan namun semoga dapat bermanfaat bagi pembaca.

Aammiin Aammiin Ya Rabbal' Alamiin.

Bandar Lampung, 27 Juli 2022

Penulis,

Dinda Artika Sari

1811010304



DAFTAR ISI

ABSTRACT.....	v
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
RIWAYAT HIDUP.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian.....	11
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	12
G. Metode Penelitian.....	17
H. Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II.....	29
A. Guru Pendidikan Agama Islam.....	29
B. Kenakalan Peserta Didik	48
C. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik	71
BAB III	81
A. Gambaran Umum Objek.....	81

B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian.....	96
BAB IV	105
A. Analisis Data Penelitian	105
B. Temuan Penelitian	111
BAB V	117
A. Kesimpulan	117
B. Rekomendasi	119
DAFTAR RUJUKAN	120



DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Kondisi kenakalan peserta didik SMK Miftahul Ulum Bandar Lampung
- Tabel 2 : Profil SMK Miftahul Ulum Bandar Lampung
- Tabel 3 : Nama-nama guru SMK Miftahul Bandar Lampung
- Tabel 4 : Data jumlah siswa/i SMK Miftahul Ulum Bandar Lampung
- Tabel 5 : Sarana dan Prasaran SMK Miftahul Ulum Bandar Lampung



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Lembar Observasi
Lampiran 2	Lembar Wawancara
Lampiran 3	Lembar Dokumentasi
Lampiran 4	Surat Balasan Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik Kelas XI di SMK Miftahul Ulum Bandar Lampung”. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul dan dapat tercapai persepsi antara peneliti dan pembaca, terlebih dahulu peneliti akan menguraikan maksud dan tujuan dari judul penelitian ini.

Peneliti akan menjelaskan beberapa istilah yang berkenaan dengan judul diatas:

1. Upaya

Upaya/upa·ya/ n usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya). Upaya adalah kegiatan dengan menggerakkan badan, tenaga dan pikiran untuk mencapai suatu tujuan pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar daya upaya) untuk mencapai sesuatu.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya).² Menurut Tim Penyusunan Departemen Pendidikan Nasional upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya.

Upaya yang dimaksud ialah sebuah usaha yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi kenakalan peserta didik. Usaha yang dilakukan ini melibatkan hampir semua komponen sekolah seperti kepala sekolah, guru Pendidikan

¹ Zakiyah Daradjad, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980).

² Indrawan Ws, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jombang: Lintas Media, n.d.), 568.

Agama Islam maupun guru mata pelajaran lain, juga para siswa yang mampu bekerja sama dengan baik.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencariannya) mengajar.³ Kata guru dalam bahasa Arab disebut Muallim dan dalam bahasa Inggris disebut teacher, yakni *A person whose occupation is teaching others*, artinya guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.

Menurut Husnul Chotimah, yang dikutip dalam bukunya Jamal Ma'mur Asmani mengatakan bahwa guru adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik.⁴ Sedangkan dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, musholla, rumah, dan sebagainya.

Pendidikan Agama Islam dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional itu disebutkan bahwa "Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dan pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan".⁵ Dalam hal ini pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang mengajarkan agama Islam namun juga mengajarkan ilmu umum yaitu dengan

³ Ibid., 230.

⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 20.

⁵ D A N Keagamaan and Novia Yanti, "PENDIDIKAN ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL: TELAAH MENGENAI UU NO. 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DAN PP NO. 55 TAHUN 2007 TENTANG PENDIDIKAN AGAMA DAN KEAGAMAAN" X, no. 20 (2020): 139.

tujuan untuk menghormati agama lain dan hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁶

Jadi guru pendidikan agama Islam (PAI) merupakan orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT). Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Atau dengan kata lain guru pendidikan agama islam (PAI) adalah seseorang yang bertugas mengajar, mendidik, membimbing serta orang yang memahami tingkat perkembangan intelektual siswa di sekolahan dan menanamkan ilmu ilmu pengetahuan agama Islam dengan tujuan menyiapkan kader- kader islam yang mempunyai nilai-nilai keimanan.

3. Menangani Kenakalan Peserta Didik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penanganan memiliki satu arti yaitu penanganan dan berasal dari kata dasar tangan. Penanganan memiliki arti yang menyatakan sebuah tindakan yang dilakukan dalam melakukan sesuatu. Penanganan juga dapat berarti proses, cara, perbuatan menangani sesuatu yang sedang dialami.

Maksud dari *menangani* dalam penelitian ini adalah suatu perhatian dan tindakan yang dilakukan secara sengaja sehingga diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan sejak awal sampai dengan permasalahan tersebut dapat diselesaikan.

4. SMK Miftahul Ulum Bandar Lampung

SMK Miftahul Ulum Bandar Lampung ini merupakan sekolah menengah kejuruan yang berlokasi di Jl. Flamboyan IV, Kel. Labuhan Dalam,

⁶ Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam & ESQ: Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil* (Semarang: Rasail Media Group, 2011), 31.

Kec. Tanjung Senang, Bandar Lampung. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa penuh gejolak, peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa yang lebih dewasa. Masa ini merupakan masa yang paling kritis, karena berperan banyak dalam membentuk suatu kepribadian didalam diri seorang remaja. Keinginan untuk mencari jati diri dan dapat pengakuan dari orang-orang sekitar maupun lingkungan sangatlah kuat.⁷

Dengan berkembangnya era globalisasi di zaman sekarang ini, banyak sekali ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi membawa arus yang sangat cepat terhadap perkembangan manusia khususnya para peserta didik remaja. Salah satu contoh dari berkembangnya ilmu teknologi adalah segala informasi dapat diakses diberbagai bidang atau platform yang tersedia di era digital ini. Termasuk juga perilaku serta budi pekerti para peserta didik yang tidak jarang sangat memprihatinkan.

Keadaan itu secara tidak langsung akan memberikan pengaruh positif maupun negative terhadap perkembangan jasmani dan rohani para peserta didik. Dalam menghadapi situasi tersebut, peserta didik sering kali menjadi lebih sensitive, yang pada akhirnya tidak sedikit peserta didik terjerumus kedalam hal-hal yang bertentangan dengan nilai moral, norma, agama dan sosial.⁸

Dalam proses pencarian jati diri, peserta didik remaja sering kali menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai norma agama dan masyarakat. Perilaku itu sesungguhnya reaksi langsung yang ada didalam jiwa para peserta didik remaja untuk mendapatkan suatu perhatian dari orang disekitarnya. Kondisi semacam ini sering tidak mendapat respon dari orang tua ataupun orang yang lebih dewasa

⁷ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja Dan Solusinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 3.

⁸ Nurul Qomariyah Ahmad and Asdiana Asdiana, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Pada Masa Pubertas," *Jurnal As-Salam* 3, no. 2 (2019): 10, <https://doi.org/10.37249/as-salam.v3i2.127>.

lainnya dan hal tersebut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa peserta didik remaja yang sedang mengalami gejala.

قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ
أَدَبٍ حَسَنٍ

Artinya: Nabi SAW bersabda: “Tidak ada pemberian seorang ayah untuk anaknya yang lebih utama dari pada (pendidikan) tata krama yang baik.” (HR At-Tirmidzi dan Al-Hakim)

Perhatian dan bimbingan orang tua maupun para guru sangat diperlukan dalam kehidupan peserta didik. Namun, peserta didik sering kali menunjukkan sikap menolak atau menghindar karena mengira dirinya sudah cukup dewasa untuk menangani permasalahan mereka. Untuk itu diperlukan langkah yang bijaksana dari orang-orang sekitar seperti orang tua dan guru dalam melakukan pendidikan pada diri peserta didik.⁹

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dalam pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Guru memiliki peran strategis dalam bidang pendidikan, bahkan sumber daya pendidikan lain yang memadai sering kali kurang berarti apabila tidak didukung oleh guru yang berkualitas, dan begitu juga sebaliknya. Dengan kata lain, guru merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan. Dalam berbagai kasus, kualitas sistem pendidikan

⁹ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam* (Surabaya: Al-Iklas, 1993), 169.

secara keseluruhan berkaitan dengan kualitas guru.¹⁰ Salah satu guru yang memegang peran penting dalam membentuk moral peserta didik adalah guru Pendidikan Agama Islam. Karena mata pelajaran PAI mengajarkan pendidikan moral yang berdasarkan Al-qur'an dan Hadist.

Ilmu pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji pandangan Islam tentang pendidikan dengan menafsirkan nilai-nilai illahi dan mengkomunikasikannya secara timbal balik dengan fenomena alam dalam situasi pendidikan. Secara simpel, ilmu pendidikan Islam bukanlah sekedar berisi teori-teori pendidikan yang ada atau dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits yang diinterpretasi dan dikaitkan dengan pendidikan, melainkan ilmu yang memuat teori-teori pendidikan yang operasional sesuai dengan dasar kitab suci.

Pendidikan Islam merupakan salah satu bidang studi Islam yang mendapat banyak perhatian dari para ilmuwan. Hal ini karena di samping peranannya yang amat strategis dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia, juga karena di dalam pendidikan Islam terdapat berbagai masalah yang kompleks dan memerlukan penanganan segera. Bagi mereka yang akan terjun ke dalam bidang pendidikan Islam harus memiliki wawasan yang cukup tentang pendidikan Islam dan memiliki kemampuan untuk mengembangkannya sesuai dengan tuntutan zaman.¹¹ Pendidikan pula ditujukan untuk pengembangan manusia agar menjadi insan yang seutuhnya atau *well-rounded person*. Selain memiliki kemampuan intelektual, dibutuhkan pula pembinaan sikap mental, moral, dan pembentukan karakter manusia.¹²

¹⁰Khairad, Fastabiqul Noer, MelindaRefdinal, Muhammad, *Jurnal AGRIFO* • Vol. 5 • No. 1 • April 2020, no. 19 (2006): 107–18.

¹¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 333.

¹² Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), 1.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي
 الْمَجَلِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْذِنُوا
 فَانْزِعُوا يُرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
 دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS; Al-Mujadillah-11)

Pada hakikatnya pendidikan merupakan hak setiap individu untuk dapat menikmatinya. Pendidikan merupakan usaha secara sadar yang dilakukan oleh manusia agar dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran.¹³ Pendidikan memiliki peranan didalam kemajuan teknologi yang cepat, dalam berjalannya kemajuan teknologi selalu akan ada efek positif dan juga negatif.¹⁴ Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasisecara cepat dan tepat didalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri

¹³ Ikip Pgri Bojonegoro, "1, 2, 3," n.d., 2.

¹⁴ Chairul Anwar et al., "The Effectiveness of Islamic Religious Education in the Universities: The Effects on the Students' Characters in the Era of Industry 4.0," *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 3, no. 1 (2018): 77..

memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.¹⁵

Upaya guru dalam Pendidikan Agama Islam yaitu mendidik, mendidik adalah tugas yang amat luas, mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain. Jadi sangatlah jelas tugas dan peran guru sangatlah kompleks dalam hal ini, seperti upaya guru dalam mengatasi kenakalan yang terjadi di SMK Miftahul Ulum Bandar Lampung. Oleh karena itu, pendidikan dituntut untuk memberikan kontribusi pemikiran, sikap, dan tindakan guna menumbuh kembangkan potensi peradaban manusia menuju keserasian hidup yang dikehendaki agama, bangsa, dan Negara.¹⁶

Hambatan yang ada pada saat pembelajaran sangatlah banyak seperti, kurangnya jam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, kurangnya kedisiplinan dari peserta didik, dan faktor lingkungan yang menyebabkan mereka melakukan kenakalan. Upaya guru diharapkan mampu membantu mengatasi masalah kenakalan para peserta didik dan menjadikan tujuan mereka untuk mengatasi kenakalan di SMK Miftahul Ulum Bandar Lampung. Guru adalah pendidik setelah orang tua sehingga guru memiliki peran yang penting membentuk karakter. Oleh karena itu, wajib bagi para guru di sekolah dan orang tua di rumah untuk mendidik para peserta didik dan putra putrinya agar menjadi insan yang cerdas dan berakhlak mulia.¹⁷

Bagi anak didik yang masih labil, guru adalah contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, guru adalah orang pertama sesudah orang tua, guru mempengaruhi

¹⁵ Stefanus M Marbun, *Psikologi Pendidikan* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 10–11.

¹⁶ Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi Dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21* (Yogyakarta: Diva Press, 2019), 67.

¹⁷ Nikmah Rochmawati, "Peran Guru Dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak," *Jurnal Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 3.

pembinaan kepribadian anak didik. Kalaulah tingkah laku atau akhlak guru tidak baik, pada umumnya akhlak peserta didik akan rusak olehnya.

Sikap guru yang menghadapi segala persoalan, baik menghadapi anak didik, teman-temannya sesama guru, kepala sekolah dan sekolah itu sendiri akan dilihat, diamati, dan dinilai pula oleh anak didik. Sikap pilih kasih dalam memperlakukan anak didik, adalah yang penting cepat dirasakan oleh anak didik karena semua anak mengharapkan perhatian dan kasih sayang gurunya. Kelakuan anak didik tidak boleh dijadikan alasan untuk membedakan perhatian, karena anak yang nakal misalnya, sekali dimarahi dan dibenci oleh guru, karena ia sering mengganggu suasana sekolah.¹⁸



¹⁸ Susi Fitriana, “Peran Kepribadian Guru Dalam Proses Belajar Mengajar (Analisis Kritis-Konstruktif Atas Pemikiran Zakiah Daradjat),” *Muslim Heritage: Jurnal Dialog Islam Dengan Realitas* 4, no. 2 (2019): 281–300.

Tabel 1
Kondisi Kenakalan Peserat Didik
SMK Miftahul Ulum Bandar Lampung kelas XI

No.	Nama Peserta Didik	Bentuk Masalah
1.	Yuki Adinata	Sering tidak masuk sekolah
2.	Nia Fitriyani	Tidak masuk sekolah tanpa surat keterangan
3.	Dimas Arya Wijaya	Melawan guru
4.	Aldi Irawan	Telat masuk sekolah
5.	Sekar Maharani	Bullying
6.	Via Agustina	Tidak memakai seragam sesuai ketentuan, memakai cat kuku, dan berdandan.
7.	Vernando House	Melakukan tindakan asusila
8.	Memo	Tidak masuk sekolah
9.	Ibnu Asidiki	Membolos jam pelajaran
10.	Aprilia	Tidak masuk sekolah tanpa surat keterangan
11.	Adelia	Terlambat masuk kelas
12.	M Apriansyah	Membolos pada jam pelajaran berlangsung
13.	Rizki Fadilah	Tidak masuk sekolah tanpa surat keterangan
14.	Rindang Sedayu	Membolos sekolah
15.	Baharrudin	Berkelahi
16.	M Nugi Hidayat	Tidak memakai seragam sesuai ketentuan
17.	Ahmad Syahroni	Telat karena bangun kesiangan
18.	Rudi Setiawan	Tidak mengerjakan tugas
19.	Nanda Maulana	Tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat
20.	Rindea Larasati	Makan pada saat jam pelajaran

Sumber: *Data kenakalan dari buku pelanggaran guru*
Bimbingan Konseling SMK Miftahul Ulum Bandar Lampung

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti di SMK Miftahul Ulum Bandar Lampung, terdapat penyimpangan perilaku beberapa peserta didik. Diantara penyimpangan perilaku peserta didik tersebut yang dapat dilihat oleh peneliti adalah terlambat masuk kelas, tidak memakai seragam lengkap, berkelahi dengan sesama siswa, dan membuat gaduh kelas.

Dari pemaparan peneliti diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti tentang “**Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Menangani Kenakalan Peserta Didik Kelas XI di SMK Miftahul Ulum Bandar Lampung**”.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Agar penelitian ini tidak menjadi luas, maka peneliti memfokuskan masalah yang ada yaitu Bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik Kelas XI di SMK Miftahul Ulum.

Adapun sub fokus berdasarkan latar belakang yang telah peneliti tulis, ialah:

1. Upaya preventif guru dalam menangani kenakalan peserta didik
2. Upaya represif guru dalam menangani kenakalan peserta didik
3. Upaya kuratif guru dalam menangani kenakalan peserta didik

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian masalah yang telah peneliti uraikan diatas, rumusan masalahnya ialah:

1. Bagaimana upaya preventif guru dalam mencegah kenakalan peserta didik?
2. Bagaimana upaya represif guru dalam menangani kenakalan peserta didik?
3. Bagaimana upaya kuratif guru dalam penyembuhan kenakalan peserta didik?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui upaya preventif yang dilakukan oleh guru untuk mencegah kenakalan peserta didik.
2. Untuk mengetahui upaya represif yang dilakukan oleh guru untuk menangani kenakalan peserta didik.
3. Untuk mengetahui upaya kuratif yang dilakukan oleh guru untuk penyembuhan kenakalan peserta didik.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat dari segi teoritis maupun praktisnya

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan pengetahuan dan informasi bagi para pelaku pendidikan.
 - b. Sebagai sarana untuk menambah wawasan peneliti tentang pemikiran dari para ahli di bidangnya.
 - c. Sebagai sumbangan pemikiran dan masukan untuk peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Sebagai sumbangan pustaka bagi UIN Raden Intan Lampung, Sebagai data awal penelitian selanjutnya. Sebagai informasi bagi guru dan siswa serta masyarakat tentang pentingnya upaya menangani kenakalan remaja atau peserta didik agar dapat lebih bertakwa dan menjadi manusia yang berahlakul karimah.

F. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam menyelesaikan penelitian yang berjudul **Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik di SMK Miftahul Ulum Bandar Lampung**. Penulis terlebih dahulu meneliti dan mengkaji beberapa penelitian sebelumnya, yang terkait dengan penelitian ini guna sebagai acuan atau referensi penulis.

Pertama, penelitian oleh Nurul Indana. Mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Urwatul Wutsqo Jombang,

dengan judul **“Upaya Guru Agama Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja”**. Hasil penelitian tersebut menunjukkan, ada beberapa bentuk usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa, yaitu bekerjasama dengan Guru Agama, wakil kepala sekolah, waka kesiswaan, wali kelas, guru piket, peserta PPL, dan OSIS beserta siswa dengan tiga fase, pertama tindakan preventif, kedua represif dan ketiga kuratif. Ada beberapa faktor yang mendukung usaha guru agama tersebut diantaranya ialah adanya kerjasama yang baik yang terjalin antara orang tua siswa dengan para guru (pihak sekolah). Peran orang tua sangat besar bagi tercapainya usaha yang dilakukan oleh guru agama. Sedangkan faktor yang menghambat bagi kelancaran usaha guru agama dalam mengatasi kenakalan siswa diantaranya kurangnya kesadaran siswa untuk mematuhi peraturan sekolah dan kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap pergaulan siswa.¹⁹

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian penulis terletak di sub fokus, yaitu penelitian terdahulu memfokuskan usaha dan peran guru dalam menanggulangi kenakalan. Sedangkan penelitian penulis memfokuskan pada beberapa upaya guru, seperti upaya preventif, represif, dan kuratif.

Kedua, penelitian oleh Dian Kusuma Wardani. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas KH A. Wahab Hasbullah, dengan judul **“Upaya Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di MA Bahrul Ulum Tambakberas Jombang”**. Hasil penelitian ini menunjukkan, Bentuk-bentuk kenakalan siswa yang ada di Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Seperti; membolos, suka telat berangkat sekolah, tidak memakai seragam yang sesuai harinya, merokok, berkelahi, ramai di kelas, mencontek saat ujian, tidak memperhatikan saat pelajaran, susah untuk di atur. Kenakalan tersebut sudah tidak asing lagi di jumpai pada setiap lembaga pendidikan. Upaya guru PAI dalam menangani

¹⁹ Nurul Indana and Firmanudin, “Upaya Guru Agama Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Kasus Di MA Balongrejo),” *Jurnal Ilmuna* 1, no. 1 (2019): 76–96.

perilaku kenakalan siswa di Madrasah Aliyah Bahrul Ullum ada upaya preventif, upaya kuratif, upaya represif. Secara umum pendukung yang di alami guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa adalah adanya dukungan dari guru BK, ada pula dukungan dari wali kelas, dan ada pula peraturan sekolah yang menjadi salah satu pendukung. Dalam pelaksanaan menanggulangi kenakalan siswa di Madrasah Aliyah Bahrul Ulum ada pula penghambat yang di alami guru PAI seperti; kurangnya kesadaran diri, kurangnya komunikasi guru dengan pengurus pondok pesantren karena mayoritas siswa di Madrasah Aliyah Bahrul Ulum berdomisili di pondok pesantren, dan siswa terlalu menganggap enteng peraturan sekolah dan menganggapnya hanya peraturan tertulis saja.²⁰

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis ialah beberapa bentuk kenakalan yang terdapat di objek penelitian. Dan perbedaannya terletak di objek penelitiannya.

Ketiga, penelitian oleh Cici Paramida, Achmad Junaedi Sitika, Ceceng Syarief. Mahasiswi Universitas Singaperbangsa Karawang, dengan judul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Siswa SMK Texar Karawang”**. Hasil penelitian tersebut menunjukkan, bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa di SMK Texar Karawang meliputi Penyalahgunaan HP. Siswa tidak mengikuti jama'ah sholat dzuhur. Membolos. Tidak mengerjakan PR sekolah. Menyontek. Sering terlambat datang ke sekolah. Berpacaran. Kurang bisa menjaga kebersihan sesuai dengan ketentuan yang ada. Dengan adanya kenakalan yang dilakukan oleh siswa SMK Texar Karawang maka upaya yang dilakukan oleh guru PAI SMK Texar Karawang adalah memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan keterampilan melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama budi pekerti etiket,

²⁰ Februari Hal, Isnan Aziz, and Dian Kusuma Wardani, “Upaya Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di MA Bahrul Ulum Tambakberas Jombang” 5, no. 1 (2022).

memberikan wejangan secara umum, menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal, memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, sosial keluarga maupun masyarakat. Permasalahan kenakalan siswa pada SMK Texar Karawang pada umumnya sering terjadi seperti pada sekolah lainnya, untuk itu peran guru Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan sekali.²¹

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitian dimana, fokus dari penelitian terdahulu ialah bentuk-bentuk kenakalan dan peran guru. Sedangkan penelitian penulis lebih terfokus pada upaya yang guru lakukan.

Keempat, penelitian oleh Dea Lulu Firdausi, Muhammad Hanief, Fita Mustafida. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Malang, dengan judul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Babul Futuh Pandaan”**. Hasil penelitian ini menunjukkan, bentuk-bentuk kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiyah Babul Futuh Pandaan tergolong pelanggaran ringan atau kenakalan yang wajar diantaranya terlambat, tidak mengerjakan PR, membolos, tidur di kelas, keluar sekolah tanpa izin, cara berpakaian, merokok, menggunakan cat rambut yang semuanya masih dapat diatasi dengan upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam serta peran berbagai pihak yang ada di lingkungan madrasah. Upaya guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiyah Babul Futuh Pandaan yakni menggunakan dua macam upaya, seperti: pertama, secara preventif (pencegahan) upaya ini dilakukan untuk mencegah atau meminimalisir terjadinya kenakalan yang sama dengan siswa yang lain. Upaya guru Pendidikan Agama Islam yakni dengan cara memberikan nasihat kepada seluruh siswa melalui pembelajaran

²¹ Cici Paramida, Achmad Junaedi Sitika, and Ceceng Syarief, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Siswa SMK Texar Karawang” 5, no. 4 (2021): 730–34.,

pendidikan agama islam ketika jam pelajaran berlangsung, serta memberikan motivasi kepada siswa. Kedua, secara kuratif (penyembuhan) upaya ini dilakukan apabila siswa telah melakukan pelanggaran dan harus dilakukan upaya penyembuhan dengan cara memberikan hukuman, melakukan pendekatan personal terhadap siswa yang bersangkutan serta melakukan home visit atau kunjungan ke rumah siswa.²²

Perbedaan antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian penulis hanya terletak di upaya guru nya. Kalau penelitian terdahulu memiliki dua macam upaya yaitu upaya preventif dan upaya kuratif. Sedangkan penelitian penulis memiliki tiga upaya, yaitu upaya preventif, represif, dan kuratif.

Kelima, penelitian oleh Ariani Nursyam dan M. Ridwan Said Ahmad. Mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNM, dengan judul **“Upaya Guru Dalam Menangani Kenakalan Siswa di SMAS Muhammadiyah Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar”**. Hasil penelitian tersebut menunjukkan, upaya yang dilakukan guru dalam menangani kenakalan siswa adalah, Upaya Preventif dan Upaya Represif. Hambatan yang dihadapi guru dalam menangani kenakalan siswa adalah; a) Kurangnya tenaga pendidik/guru laki-laki b) Kurangnya Kerjasama Orangtua Siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta informasi mengenai upaya guru dalam menangani kenakalan siswa di SMAS Muhammadiyah Benteng, terutama pola pembinaan seperti apa yang harus dilakukan untuk menangani masalah kenakalan pada siswa. Dengan adanya penelitian ini, guru dapat lebih membina dan membimbing siswanya menjadi pribadi yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik guna menjadikan siswa berprestasi untuk bangsa dan negaranya.²³

²² Dea Lulu Firdausi, Muhammad Hanief, and Fita Mustafida, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Babul Futuh Pandaan,” *Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2021): 104–11,.

²³ Nursyam A and Ahmad R, “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Smas Muhammadiyah Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar,” *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi* 6 (2019): 25–30.

Perbedaan antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian penulis sama halnya dengan penelitian terdahulu sebelumnya, hanya terletak di fokus dari upaya gurunya. Kalau penelitian terdahulu ini hanya upaya preventif dan represif. Sedangkan penelitian penulis tiga macam yaitu, upaya preventif, represif, dan kuratif.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok.²⁴

Menurut Dezin & Lincoln (1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Erickson (1968) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.²⁵

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisme organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Beberapa data dapat

²⁴ Almanshur Fauzan Ghony Djunaedi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 13.

²⁵ Albi Anggito Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 7.

diukur melalui data sensus, tetapi analisisnya tetap analisis data kualitatif.²⁶

Dari segi tempat penelitian, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) yang menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, bersifat verbal, kalimat-kalimat, fenomena-fenomena, dan tidak berupa angka angka.

Penelitian ini dilakukan guna mempelajari secara intensif tentang interaksi lingkungan, posisi, serta keadaan lapangan suatu unit penelitian (misalnya: unit sosial atau unit pendidikan) pada secara apa adanya. Subjek penelitian dapat berupa individu, masyarakat, ataupun institusi. Sesungguhnya subjek penelitiannya relative kecil. Namun demikian, fokus dan variabel yang diteliti cukup luas.²⁷

2. Sumber Data

Data penelitian dapat bersumber dari berbagai macam sumber. Dilihat dari sumber datanya. Maka pengumpulan data dapat menggunakan dua sumber, yaitu sumber *primer* dan sumber *sekunder*.

- a. Sumber *primer* adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁸ Seperti data yang diperoleh secara langsung melalui observasi maupun wawancara yang dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling terhadap

²⁶ Umar Sidiq and Moh Miftachul Choiri, *METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 3.

²⁷ Gross National and Happiness Pillars, "PENELITIAN KUALITATIF," n.d.

²⁸ Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D* (Bandung: ALFABETA, 2019), 225.

perkembangan masalah yang ada di SMK Miftahul Ulum Bandar Lampung.

- b. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.²⁹ Data ini diperoleh dari dokumentasi yang meliputi pengambilan gambar, profil dan struktur lengkap dari SMK Miftahul Ulum Bandar Lampung.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan berbagai *cara*.³⁰

Pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data primer dan sekunder dalam suatu penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting, karena data yang dikumpulkan akan digunakan untuk pemecahan masalah yang sedang diteliti atau untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.³¹

Jadi, untuk memperoleh data penelitian yang berkaitan dengan pembahasan masalah peneliti. Maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia dan kenyataan yang

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid., 224.

³¹ Sofiyani Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perhitungan Manual Dan Aplikasi SPSS Versi 17* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 39.

diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan electron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat di observasi dengan jelas.³²

Observasi atau pengamatan langsung adalah kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian, sehingga dapat gambaran secara jelas tentang kondisi objek penelitian tersebut.³³

Jenis penelitian observasi yang dilakukan peneliti ialah observasi partisipatif. Karena dalam pengamatan di SMK Miftahul Ulum Bandar Lampung, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Contohnya seperti, peneliti berpartisipasi langsung dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan guru, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.³⁴

Peneliti mendapatkan data informasi dengan cara mengamati dan melihat langsung bagaimana upaya guru menangani kenakalan

³² Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*, 226.

³³ Sofiyani Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perhitungan Manual Dan Aplikasi SPSS Versi 17*, 42.

³⁴ Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*, 227.

peserta didik di SMK Miftahul Ulum Bandar Lampung.

b. Wawancara

Esterberg mendefinisikan interview sebagai berikut, *“a meeting of two person to exchange information and idea thtough question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic.”* Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.³⁵

Jenis wawancara yang diambil peneliti, ialah wawancara tak berstruktur. Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, maka penelit perlu melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang mewakili berbagai tingkatan yang ada dalam obyek.³⁶

Penelitian ini ditujukan kepada guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling serta peserta didik di SMK Miftahul Ulum Bandar Lampung, untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengatasi kenakalan peserta didik khususnya di kelas XI.

c. Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah alat pengumpulan data yang digunakan untuk

³⁵ Ibid., 231.

³⁶ Ibid., 233–34.

mencari, mengenal hal – hal atau variable yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, peraturan – peraturan, notulen rapat dan sebagainya.³⁷

Metode dokumentasi dapat dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan-catatan, buku-buku, surat kabar, notulen, agenda, dan sebagainya.³⁸

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang jumlah peserta didik, guru dan karyawan, struktur organisasi, sarana dan prasarana, letak dan keadaan geografis di SMK Miftahul Ulum Bandar Lampung.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian yang dipilih adalah penelitian kualitatif. Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan dengan orang lain.

Dalam penelitian kualitatif, teknis analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Tahapan dalam penelitian kualitatif ialah tahap memasuki lapangan dengan *ground tour* dan *minitour question*. Tahap kedua adalah menentukan focus, teknik

³⁷ Uswatun Hasanah, “Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Melalui Penerapan Metode PQRST (Preview, Question, Read, Summarize, Test) Peserta Didik Kelas V Di Mi Ismaria Al-Qur’aniyah Islamiyah Raja Basa Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 1,.

³⁸ Moh Ahsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan,” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019): 27.

pengumpulan data dengan *minitour question*, analisis data dilakukan dengan analisis taksonomi.

Selanjutnya data yang terkumpul di analisis dengan menggunakan model Miles and Huberman, yaitu secara interaktif melalui proses data reduksi, penyajian, dan pengambilan kesimpulan. Penelitian ini memiliki teknik analisis data secara bertahap, yaitu;

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data

dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam melakukan penyajian data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

c. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.³⁹

5. Uji Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi yaitu teknik pemeriksaan

³⁹ Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*, 246–53.

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam hal triangulasi, Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.⁴⁰

Triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang diluar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, sehingga triangulasi dapat dikelompokkan dalam tiga jenis, yakni Triangulasi Sumber, Triangulasi Teknik, dan Triangulasi Waktu.⁴¹

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Contohnya, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang

⁴⁰ Ibid., 241.

⁴¹ Bachtiar S Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif," *Teknologi Pendidikan* 10 (2010): 46–62.

menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ke tiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif akan tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari ketiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena pandangan yang berbeda-beda. Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji

menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data yakni dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan perubahan proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang sah melalui observasi peneliti perlu mengadakan pengamatan tidak hanya satu kali pengamatan saja.

Karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi. Maka data yang diperoleh dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jika menghasilkan data yang berbeda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin keseluruhan data benar karena sudut pandang yang berbeda.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyusunan dan pembahasan dalam penelitian ini, maka hasil penelitian ini disusun dalam sistematika pembahasan yang meliputi lima bab yang saling berkaitan, ialah diantaranya:

1. BAB I Pendahuluan

Merupakan bab yang memuat tentang penegasan judul, latar belakang masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. BAB II Landasan Teori

Pada bab ini berisikan tentang landasan teori yang memuat tinjauan pustaka atau teori-teori yang berkaitan dengan fokus penelitian juga digunakan sebagai landasan berfikir dan menganalisis data tentang penelitian ini.

3. BAB III Deskripsi Objek Penelitian

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi gambaran umum objek serta penyajian fakta dan data yang ada dilapangan.

4. BAB IV Analisa Data Penelitian

Merupakan hasil data analisa peneliti yang berisikan tentang penyajian hasil dan pembahasan penelitian mengenai Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik Kelas XI di SMK Miftahul Ulum Bandar Lampung.

5. BAB V Penutup

Bab yang memuat tentang hasil kesimpulan dari peneliti tentang hasil penelitian dan rekomendasi yang berupa saran.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru memiliki peran strategis dalam bidang pendidikan, bahkan sumber daya pendidikan lain yang memadai sering kali kurang berarti apabila tidak didukung oleh guru yang berkualitas, dan begitu juga sebaliknya. Dengan kata lain, guru merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan. Dalam berbagai kasus, kualitas sistem pendidikan secara keseluruhan berkaitan dengan kualitas guru.⁴²

Guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Definisi guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya tersebut.⁴³

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴⁴

Menurut Moh Fadhil Al-Djamali dalam buku ilmu Pendidikan Islam, menyebutkan bahwa guru adalah orang yang mengarahkan manusia kepada

⁴² Kartowagiran, "KINERJA GURU PROFESIONAL (GURU PASCA SERTIFIKASI)."

⁴³ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Riau: PT Indragiri Dot Com, 2019), 5.

⁴⁴ UU RI 14 No., *Tentang Guru Dan Dosen* (Bandung: Citra Umbara, 2005), 2.

kehidupan yang lebih baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia. Marimba mengartikan guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik.⁴⁵

Menurut Dzakiyah Darajat, guru merupakan pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak. Dalam hal ini orang tua harus tetap sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sedangkan guru ialah tenaga profesional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah.

Guru Agama Islam adalah figur sentral yang harus dapat diteladani akhlaknya, disamping keilmuan dan akademiknya. Selain itu, guru hendaknya mempunyai tanggung jawab moral dan keagamaan, untuk membentuk peserta didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak.⁴⁶

Pendidik Islam atau guru Agama Islam adalah orang yang bertanggung jawab mengarahkan dan membimbing anak didik berdasarkan hukum-hukum agama Islam. Sedangkan dalam literature kependidikan Islam, seorang guru agama memiliki pengertian *ustadz*, *murabbi*, *mu'allim*, *musrsyid*, *muddaris*, dan *muaddib* sekaligus.

Guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam untuk mencapai keseimbangan jasmani maupun rohani untuk mengubah tingkah laku individu sesuai dengan ajaran islam dan membimbing peserta didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian

⁴⁵ Dkk Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umum)* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2012), 54.

⁴⁶ Laila Hamidah, Sawaluddin Siregar, and Nuraini Nuraini, "Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka," *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 2 (2019): 138, <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.2668>.

muslim yang berakhlak karimah sehingga terjadi keseimbangan kehidupan dan kebahagiaan baik itu di dunia maupun akhirat.⁴⁷

Dalam khazanah pemikiran Islam, guru memiliki beberapa istilah seperti *ustad*, *muallim* dan *murobbi*. Beberapa istilah untuk sebutan guru itu terkait dengan pendidikan yaitu *ta'lim*, *ta'bid*, dan *tarbiyah*.⁴⁸

Untuk lebih jelasnya dibawah ini kami kutip secara utuh pendapat beliau dalam membedakan penggunaan istilah tersebut yaitu:

- 1) **Murobbi** adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu untuk berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitar (lingkingannya).
- 2) **Mu'alim** adalah orang-orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya didalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasinya (alamiah nyata).
- 3) **Mudarris** adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan atau keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan anak didiknya, memberantas kebodohan mereka serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

⁴⁷ Fastabiqul Khairad, Melinda Noer, and Muhammad Refdinal, "Jurnal AGRIFO • Vol. 5 • No. 1 • April 2020," *AgriFo* 5, no. 1 (2020): 84.

⁴⁸ Siti Rukhayati, *STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBINA KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK SMK AL FALAH SALATIGA* (Salatiga: LP2m IAIN Salatiga, 2020), 10.

- 4) **Mu'addib** adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradapan yang berkualitas dimasa kini maupun masa yang akan datang.
- 5) **Mursyid** adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi dirinya atau menjadi pusat anutan, suri tauladan dan konsultan bagi peserta didiknya dari semua aspeknya.
- 6) **Ustadz** adalah orang-orang yang mempunyai komitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja yang baik, serta sikap yang countinuous improvement (kemajuan yang berkesinambungan) dalam melakukan proses mendidik anak.⁴⁹

Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dna mengasah anak didik agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandnagan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.⁵⁰

Pendidikan Islam mengandung makna proses mengarahkan orang lain sesuai aturan yang berlaku sehingga terbentuk kualitas kepribadian sesuai norma-norma Islam. Pendidikan Islam lebih

⁴⁹ Khairad, Noer, and Refdinal, "Jurnal AGRIFO • Vol. 5 • No. 1 • April 2020," 83.

⁵⁰ Julhadi, *PROGRAM PENGALAMAN LAPANGAN (PPL) DI PERGURUAN TINGGI Teori Dan Praktik* (Tasikmalaya, Jawa Barat: Edu Publisher, 2021), 40–41.

diarahkan sesuai dengan ketentuan norma Islam dalam alqur'an dan hadis.⁵¹

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.⁵²

Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan, dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriah dan kebahagiaan rohaniah.

Oleh karena agama sebagai dasar tata nilai merupakan penentu dalam perkembangan dan pembinaan rasa kemanusiaan yang adil dan beradab, maka pemahaman dan pengalamannya dengan tepat dan benar diperlukan untuk menciptakan kesatuan bangsa. Bahan pendidikan agama bagi masing-masing pemeluknya berasal dari sumber-sumber agamanya.

Pelaksanaan pendidikan agama dilakukan oleh pengajar yang meyakini, mengamalkan, dan menguasai bahan agama tersebut. Dan salah satu tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Untuk mencapai tujuan, pendidikan agama perlu diberikan pada semua jenjang dan jenis sekolah dan dimasukkan

⁵¹ M Saekan Muchith, "GURU PAI YANG PROFESIONAL" 4, no. 2 (2016): 222.

⁵² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 2.

ke dalam kurikulum sekolah tingkat dasar sampai dengan tingkat tinggi.⁵³

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat dipahami guru Pendidikan Agama Islam adalah tenaga professional atau tenaga pendidik yang secara tidak langsung bertanggung jawab terhadap perkembangan para peserta didiknya dengan tujuan memberikan pelajaran tentang nilai-nilai agama Islam, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada diri peserta didik dengan dicerminkan melalui kepribadian dan tingkah laku sehari-hari dalam kehidupan sekolah maupun di masyarakat.

2. Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan pada diri setiap anak didik. Tidak ada seorang guru pun yang mengarpakan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh didikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didik.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya: Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. (QS. Al-Muddatsir; 38)

Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir ditengah-tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika ada

⁵³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 86.

anak didiknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain. Bahkan dengan sabar dan bijaksana guna memberikan nasihat bagaimana cara bertigkah laku yang sopan pada orang lain.

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susisla dan asusila, mana perbuatan bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan ketikan di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkal laku, dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan. Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yang menurut Wens Tanlain dan kawan-kawan ialah:

- a. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan
- b. Memikul tugas pendidik dengan bebas, berani, gembira, (tugas bukan menjadi beban baginya)
- c. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati)
- d. Menghargai orang lain termasuk anak didiknya
- e. Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal); dan
- f. Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi guru harus tanggung jawab atas segala sikap, tingkal laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang

bersusila yang baik, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.⁵⁴

3. Tugas dan Peran Guru

Seorang guru memiliki banyak tugas, jika dikelompokkan tugas guru berupa tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru dalam proses belajar meliputi tugas pedagogis dan tugas administrasi.

- 1) Tugas pedagogis merupakan tugas membimbing dan memimpin.
- 2) Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan keterampilan – keterampilan pada siswa.⁵⁵

Tugas guru tidak hanya sebatas dinding-dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Djamarah (2000) dan Purwanto (2009), mengindikasikan bahwa guru bertugas:

- 1) Menyerahkan 165 kebudayaan kepada peserta didik berupa kecakapan dan pengalaman-pengalaman;
- 2) Membentuk kepribadian yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara bangsa Indonesia Pancasila;
- 3) Menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. II tahun 1983;

⁵⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 28–30.

⁵⁵ Halimatus Saidah Santi Deliani Rahmawati, “TUGAS DAN PERANAN GURU DALAM PROSES PENINGKATAN BELAJAR MENGAJAR” 3, no. 2017 (2020): 36, <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>.

Sebagai perantara belajar bagi peserta didik.

a. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dandisiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.⁵⁶ Guru sebagai seorang pendidik yaitu seorang guru harus memiliki kelebihan untuk merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam ilmu pengetahuan.

b. Guru Sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator, hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar.⁵⁷ Oleh karena itu menjadi tugas guru

⁵⁶ Andi Fitriani Djollong, "KEDUDUKAN GURU SEBAGAI PENDIDIK," *Istiqrâ` : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* IV, no. 2 (2017): 122–37.

⁵⁷ M Ramli, "Hakikat Pendidikan Dan Peserta Didik," *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015): 61–85.

bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik. Guru sebagai fasilitator adalah guru harus memberikan kemudahan dalam belajar. Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menyediakan fasilitas untuk mendukung proses belajar mengajar tersebut, supaya proses pembelajaran berjalan lancar.

c. Guru Sebagai Motivator

Guru sebagai motivator artinya guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif dalam belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar atau yang lainnya.⁵⁸ Guru sebagai motivator artinya guru memberikan dorongan kepada peserta didik untuk menciptakan dan membangkitkan kesadaran ke arah sesuatu yang baru. Serta memberikan semangat agar anak tersebut selalu mempunyai gairah dalam belajarnya.

d. Guru Sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator yaitu Guru dapat guru mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik. Dengan tujuan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup

⁵⁸ Ibid.

tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian. Tugas guru sebagai evaluator adalah melakukan penilaian terhadap hasil yang dicapai dengan tujuan agar guru mengetahui proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan, atau sebaliknya. Selain dari itu agar guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai siswa setelah ia melaksanakan proses belajar mengajar.

e. Guru Sebagai Pengajar

Guru sebagai pengajar artinya guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Guru mengetahui bahwa pada akhir setiap satuan pelajaran kadang-kadang hanya terjadi perubahan dan perkembangan pengetahuan saja.⁵⁹ Guru sebagai pengajar artinya, guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya.

Keberadaan guru di sekolah selain melakukan tugas mengajar juga mendidik para peserta didik, berarti guru sudah mengembangkan tugas moral, yaitu tugas moral sebagai orang yang dianggap dapat memberikan keteladanan dan memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi peserta didik.

Untuk keperluan meningkatkan keberhasilan belajar para peserta didik dalam membentuk mental dan moralitas guna pembentukan karakter dan kepribadiannya. Maka dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan dalam pembelajaran di

⁵⁹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 265.

sekolah. Lima pendekatan yang dapat dipergunakan dalam membentuk mental dan moralitas peserta didik di sekolah yaitu sebagai berikut:

1) Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*)

Pendekatan ini mengupayakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan; mengenal pilihan dan menilai pilihan. Cara yang dapat digunakan pada pendekatan ini antara lain keteladanan, penguat positif dan negative, simulasi, dan bermain peran.

2) Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*)

Pendekatan ini merupakan pada tercapainya tingkat pertimbangan moral yang tinggi sebagai hasil belajar. Guru dapat menjadi fasilitator dalam menerapkan proses pemikiran moral melalui diskusi dilemma moral, sehingga peserta didik tertantang untuk membuat keputusan tentang moralitasnya. Cara yang dapat digunakan dalam menerapkan pendekatan ini antara lain; melakukan diskusi kelompok dengan topic pembahasan tentang moral, baik yang factual maupun yang abstrak.

3) Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*)

Pendekatan ini menekankan agar peserta didik dapat menggunakan kemampuan berfikir logis dan ilmiah dalam menganalisis masalah social yang berhubungan dengan nilai tertentu. Cara yang dapat dipergunakan dalam pendekatan ini antara lain; diskusi terarah yang menuntut

argumentasi, penegasan bukti, penegasan prinsip, analisis terhadap kasus, debat, dan penelitian.

4) Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*)

Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan orang lain. Selain itu, pendekatan ini juga membantu peserta didik untuk mampu mengomunikasikan secara jujur dan terbuka tentang nilai mereka sendiri kepada orang lain dan membantu peserta didik dalam menggunakan kemampuan berpikir rasional dan emosional dalam menilai perasaan.

5) Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*)

Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti pada pendekatan analisis dan klarifikasi nilai. Pendekatan ini untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan social serta mendorong peserta didik untuk melihat dirinya sendiri sebagai makhluk yang senantiasa berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Cara yang dapat digunakan pada pendekatan analisis dan klarifikasi nilai, metode proyek atau kegiatan di sekolah, hubungan antar pribadi, praktik hidup bermasyarakat dan berorganisasi.

Menjadi seorang guru pendidikan agama Islam tidaklah sekedar hanya bertugas mengajar pada siswanya saja, akan tetapi seorang guru pendidikan

agama Islam pada dasarnya memiliki dua tugas pokok, yaitu:

a. Tugas Instruksional

Yaitu menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman agama kepada anak didiknya untuk dapat diterjemahkan ke dalam tingkah laku dalam kehidupannya.⁶⁰

b. Tugas Moral

Yaitu mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaganya agar tetap pada fitrahnya yaitu religiusitas.⁶¹

Peran adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam sebuah peristiwa. Peran guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.⁶²

Peran guru Pendidikan Agama Islam pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan guru umum lainnya, yakni berusaha untuk memindahkan atau mentransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada para peserta didiknya, agar mereka lebih banyak mengetahui dan memahami ilmu pengetahuan yang lebih luas.

Peranan guru Pendidikan Agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu (*transfer of knowledge*), juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didik agar mereka dapat mengaitkan antara ajaran-ajaran agama Islam dengan ilmu pengetahuan. Disamping itu juga, peranan guru

⁶⁰ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Alge Sindo, 1998), 99.

⁶¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1989), 98.

⁶² Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006), 165.

Pendidikan Agama Islam yang utama ialah membentuk akhlak mulia dalam diri setiap peserta didik, sehingga setiap harinya diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Didalam proses belajar guru berperan sebagai perantara atau medium. Peserta didik harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian atau insight, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku, dan sikap. (1) Guru sebagai pembimbing, untuk membawa peserta didik kearah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya; (2) Guru sebagai penghubung antara peserta didik yang nantinya akan hidup dan bekerja, serta mengabdikan diri dalam masyarakat Negara dan bangsa, dengan demikian peserta didik harus dilatih dan dibiasakan di bawah pengawasan guru di sekolah. (1) Guru sebagai penegak disiplin guru menjadi contoh-teladan dalam segala hal tata tertib baik yang berlaku di sekolah maupun yang terdapat di lingkungan masyarakat sekolah; (2) Guru sebagai administrator dan manajer.⁶³

Didalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di dalam kelas saja. Dengan kata lain, fungsi guru pendidikan Agama Islam dalam membina peserta didik tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja, maka fungsi guru Pendidikan Agama Islam ialah:

⁶³ Hamid Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional," *Jurnal Edukasi* 13, no. 2 (2015): 164–65.

- a. Guru agama sebagai pengajar, bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap atau tingkah laku, dan keterampilan.
- b. Guru agama sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan. Pemberian bimbingan meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap atau tingkah laku. Membimbing dan pemberi bimbingan dimaksudkan agar setiap peserta didik diingatkan mengenai kemampuan dan potensi diri peserta didik yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap, jangan sampai para peserta didik menganggap rendah atau meremehkan kemampuannya sendiri dalam potensinya untuk belajar dan bersikap atau bertingkah laku sesuai dengan ajaran Agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadist.
- c. Guru agama sebagai pemimpin berarti sebagai pengelola kelas selama waktu mata pelajaran berlangsung. Aspek pengelolaan yang perlu mendapat perhatian oleh guru Agama Islam, yaitu membantu perkembangan peserta didik sebagai individu atau kelompok untuk memelihara kondisi belajar yang sebaik-baiknya didalam maupun diluar kelas.⁶⁴

Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun akhlaq Islamiyah ialah bahwa guru harus senantiasa menanamkan pendidikan moralitas yang dilandaskan pada norma-norma agama maupun norma-norma kesusilaan melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam sehingga pada akhirnya dalam diri siswa tumbuh sikap diri atau sikap mental

⁶⁴ Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*.

untuk selalu berbuat baik dalam segala hal dengan perspektif “Al-Akhlaq Al-Karimah”.

Sedangkan menurut Mu’awanah, peran guru bimbingan dan konseling di sekolah adalah:

- a. Membantu peserta didik untuk memahami dirinya dan dunianya
 Pada dasarnya seorang anak haus dengan kasih sayang orang tua, bahwa dirinya butuh seorang figur atau suriteladan yang baik yang bisa ia tiru dalam kehidupannya untuk menjalani hidupnya di dunia ini.
- b. Memecahkan atau menangani masalah-masalah peserat didik

Dalam kenyataan di lapangan seyogyanya kenakalan perlu ditangani secara khusus dan serius agar permasalahan dapat segera teratasi. Dengan mengubah tingkah laku negatif ke dalam tingkah laku positif pada diri siswa, maka dirinya akan terhindar dari ancaman sikap atau perbuatan yang buruk.⁶⁵

Berdasarkan kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik, maka tidak berlebihan dikatakan bahwa tugas menjadi seorang guru bukanlah tugas yang mudah, namun mesti memiliki keterampilan tersendiri apalagi saat ini menjadi guru sudah menjadi profesi. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai guru adalah keterampilan membuat perencanaan pembelajaran, karena hal demikian akan mempengaruhi terlaksananya proses pembelajaran bahkan sampai evaluasi pembelajaran.

⁶⁵ Elfi dan Hidayah Mu’awanah, *Bimbingan Konseling Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 27.

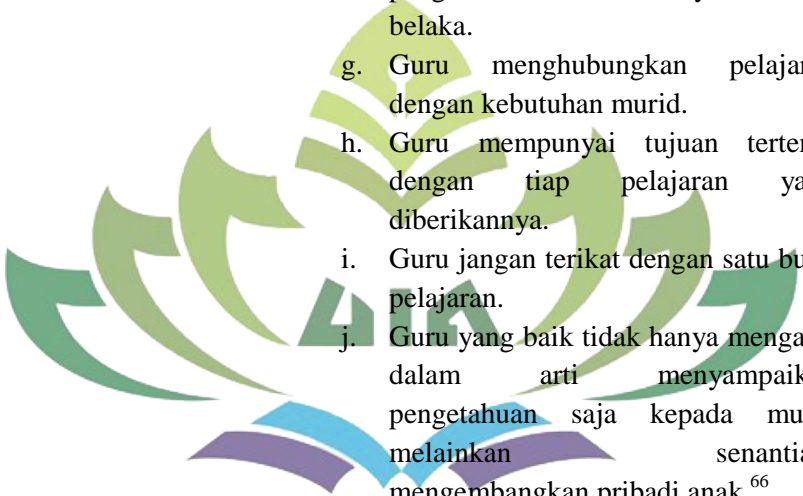
Perencanaan membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis, melalui perencanaan yang baik, maka pembelajaran tidak akan berlangsung seadanya, tetapi akan terarah dan terorganisir dan guru dapat memanfaatkan waktu seefektif mungkin untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, sebelum melakukan proses pembelajaran seorang guru harus membuat perencanaan pembelajaran dengan sebaik-baiknya, salah satunya dengan membuat RPP.

Guru agama mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi peserta didik, disamping mengajarkan pengetahuan agama kepada peserta didik. Guru agama harus memperbaiki pribadi peserta didik yang terlanjur rusak, karena pendidikan dalam keluarga. Guru agama harus membawa peserta didik semuanya kepada arah pembinaan pribadi yang sehat, baik dan cerdas.

Setiap guru agama harus menyadari bahwa segala sesuatu pada dirinya merupakan unsur pembinaan bagi para peserta didik. Seorang guru agama juga mempunyai tugas pendidikan yaitu memelihara dan membimbing fitrah dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang sesuai dengan fitrah itu sendiri, kearah tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam, yaitu menjadi manusia yang berkepribadian yang baik sesuai dengan tuntunan agama.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal dan membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Ciri-ciri guru yang baik diantaranya:

- a. Guru yang baik dapat memahami dan menghormati murid.

- 
- b. Guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang diberikannya.
 - c. Guru yang baik menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran.
 - d. Guru yang baik menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu.
 - e. Guru yang baik mengaktifkan murid dalam hal belajar.
 - f. Guru yang baik memberikan pengertian dan bukan hanya kata-kata belaka.
 - g. Guru menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid.
 - h. Guru mempunyai tujuan tertentu dengan tiap pelajaran yang diberikannya.
 - i. Guru jangan terikat dengan satu buku pelajaran.
 - j. Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada murid melainkan senantiasa mengembangkan pribadi anak.⁶⁶

Jadi, peran guru yang dimaksudkan disini bukan hanya sebagai pengajar di sekolah, tetapi juga berhadapan dengan seperangkat komponen yang terkait dengan pengembangan potensi peserta didik. Pada dasarnya peran guru yang utama khususnya guru Pendidikan Agama Islam adalah bagaimana guru mampu memasukkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam setiap proses pembelajaran. Di samping itu peran guru Pendidikan Agama Islam yang utama adalah membentuk akhlak mulia dalam diri

⁶⁶ Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 8.

setiap peserta didik, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran tidak terlepas bagaimana seorang guru mengemas perangkat pembelajarannya, karena yang sangat mempengaruhi dan menentukan berhasil tidaknya pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru tergantung bagaimana menerapkan pendekatan yang dapat menunjang strategi, metode, dan kesesuaian materi yang akan diajarkan. Oleh karena itu, tugas guru PAI sebenarnya bukan hanya mencerdaskan saja, tetapi harus juga mewariskan kepribadian dan keteladanan kepada peserta didik, sehingga kepribadian guru PAI akan diteladani oleh peserta didik. Diantara peran guru PAI mesti hadir yakni saat menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, guru PAI bisa melakukan strategi dengan cara yang halus dan mudah dimengerti.⁶⁷

B. Kenakalan Peserta Didik

1. Pengertian Kenakalan Peserta Didik

Dilihat dari kata asal katanya, Kenakalan berasal dari kata dasar nakal yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang berarti suka berbuat kurang baik (tidak menurut, mengganggu, dsb).⁶⁸

Kenakalan remaja (Juvenile delinquency) adalah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak muda merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian

⁶⁷ Tatang Hidayat and Makhmud Syafe'i, "Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Rayah Al-Islam* 2, no. 01 (2018): 105–8.

⁶⁸ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 732.

sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.⁶⁹

Menurut Hasan Basri, bahwa kenakalan remaja adalah “suatu penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja hingga mengganggu ketentraman diri sendiri atau orang lain”.⁷⁰

Kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang di ketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.⁷¹

Dari beberapa pendapat diatas, maka teori kenakalan pada penelitian ini mengacu pada pendapat A.K. Cohen yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Menurut A.K. Cohen disebutkan bahwa kenakalan adalah tingkah laku yang melanggar atau bertentangan, atau menyimpang dari aturan aturan normatif, dari pengertian normatif. Dalam hal ini mengemukakan bahwa “kenakalan” adalah tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma sosial. Selanjutnya menjelaskan batasan tingkah laku abnormal atau menyimpang ialah tingkah laku yang tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada.⁷²

Kenakalan anak merupakan proses kejiwaan yang penuh gejolak yang harus dilalui untuk mencapai pematangan pola berpikir dan berperilaku pada saat mereka dewasa. Terkadang kenakalan anak membuat orang tua merasa bingung. Masa

⁶⁹ Magister Pendidikan et al., “FENOMENA KENAKALAN PESERTA DIDIK Rizki Brida Amalia, Hari Subiyantoro 1 , Nafik Umurul Hadi 2,” n.d., 71.

⁷⁰ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja Dan Solusinya)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 13.

⁷¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 205.

⁷² Ahmad and Asdiana, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Pada Masa Pubertas,” 10.

disorganisasi jiwa anak-anak merupakan masa transisi anak-anak menuju masa remaja, kondisi jiwa yang tak stabil membuat getaran batin yang tak tenang, kemudian perilaku anak menyimpang dari norma-norma kehidupan.

Kenakalan anak-anak itu merupakan persoalan yang sering diperhatikan oleh orang tua, guru-guru, para pendidik dan orang-orang yang bekerja di bidang sosial dan agama. Kenakalan anak-anak terdapat dalam tiap-tiap masyarakat, namun ada perbedaan tentang meluas atau tidaknya hal itu di kalangan anak-anak. Di negara kita persoalan ini juga sangat memperhatikan karena ada anak belasan tahun yang kenakalannya mejurus pada tindak kriminal, seperti mengganggu ketentraman umum, misalnya menodong, mengebut, berkelahi, minum-minum, dan sebagainya.

Secara keseluruhan semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika peraturan sekolah dan keluarga, dan lain-lain) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang akan tetapi jika penyimpangan itu terjadi terhadap norma-norma hukum pidana barulah disebut kenakalan.⁷³

Menurut UU 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 4: Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Sedangkan secara Terminologi menurut pendapat tokoh yaitu Imam Barnadib berpendapat bahwa anak didik dalam pengertian pendidikan pada umumnya ialah tiap orang atau sekelompok yang menerima

⁷³ Sarwono, *Psikologi Remaja*, 206.

pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.⁷⁴

Masa peserta didik adalah suatu tahap berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Istilah ini masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan, biasanya mulai dari usia 14 pada pria dan usia 12 pada wanita.⁷⁵ Masa siswa adalah periode dimana seseorang mulai bertanyatanya mengenai berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya sebagai dasar bagi pembentukan nilai diri mereka.⁷⁶

Siswa adalah salah satu komponen dalam pengajaran guru, tujuan dan metode pengajaran. Tanpa ada siswa sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran, karena siswlah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya belajar karena itu siswa yang membutuhkan bimbingan atau arahan belajar.

Pada usia siswa mulai membuat penilaian tersendiri dalam menghadapi masalah-masalah populer yang berkenaan dengan lingkungan mereka, misalnya: politik, kemanusiaan, perang keadaan sosial dan sebagainya. Siswa tidak lagi menerima hasil pemikiran yang kaku, sederhana, dan absolute yang diberikan pada mereka selama ini tanpa menolak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kenakalan peserta didik adalah sebuah perbuatan menyimpang dan melanggar tata tetib yang menimbulkan kerugian bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

⁷⁴ Imam Bernadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: Pustaka Setia, 1989), 38.

⁷⁵ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 8.

⁷⁶ F.J. Monks Siti Rahayu Aditono, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1982), 259.

2. Bentuk-Bentuk Kenakalan Peserta Didik

Ada masalah kenakalan peserta didik yang menyentuh masalah material dan adapula kenakalan peserta didik yang menyentuh dalam hal psikologi, seperti: tercemarnya nama baik dan harga diri seseorang, martabat seseorang, dan ada pula kenakalan dalam kehidupan social, yaitu melanggar norma-norma sosial dan adat yang berlaku, kebiasaan masyarakat dan hukum yang berlaku.

Kenakalan seorang remaja ataupun peserta didik dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Jenis-jenis kenakalan remaja atau peserta didik dapat dibagi dalam beberapa keadaan, diantaranya:

a. *Neurotic Delinquency*

Merupakan kenakalan seorang remaja ataupun peserta didik sifatnya pemalu, terlalu perasa, suka menyendiri, gelisah dan mengalami perasaan rendah diri. Mereka mempunyai dorongan yang kuat untuk berbuat suatu kenakalan, seperti: mencuri sendirian dan melakukan tindakan agresif secara tiba-tiba tanpa alasan karena dikuasai oleh khayalan dan fantasinya sendiri.

b. *Unsocialized Delinquent*

Merupakan suatu sikap kenakalan seorang remaja atau peserta didik yang suka melawan kekuasaan seseorang, rasa permusuhan dan pendendam. Hukuman dan pujian tidak berguna bagi mereka, mereka tidak pernah merasa bersalah dan

tidak pula menyesali perbuatan yang telah dilakukannya. Sering melmpar kesalahan dna tanggung jawab kepada orang lain. Untuk mendapat kesenangan dan ketakutan dari orang lain sering kali melakukan tindakan-tindakan yang penuh keberanian diluar dugaan.

c. *Pseudo Social Delinquent*

Merupakan kenakalan remaja atau pemuda yang mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap kelompok sehingga tampaknya patuh dan setia. Jika melakukan tindakan kenakalan bukan atas dasar kesadaran diri sendiri yang baik tetapi karena didasaei anggapan bahwa ia harus melakukan sesuatu kewajiban kelompok yang telah digariskan. Memenuhi kewajiban yang diletakkan atau ditugaskan oleh kelompoknya itu tidak dapat diterima dengan baik oleh masyarakat karena tindakan dan kegiatannya sering meresahkan masyarakat.⁷⁷

Ada beberapa bentuk kenakalan peserta didik yang sering menimbulkan masalah yang merugikan bagi dirinya maupun orang lain. Bentuk-bentuk kenakalan tersebut ialah sebagai berikut:

a. Ketidakteraturan

Sebagian siswa berdasarkan sejumlah alasan dan faktor tertentu, mengalami masalah dengan keteraturan. Namun sering melakukan tindakan yang tidak

⁷⁷ Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja Dan Solusinya*, 17.

disukai para orang tua atau pendidik. Selain itu, mereka juga selalu mengeluh tentang kondisi hidupnya. Dalam hal ini, mereka mulai terjebak dalam kehidupan yang tidak teratur. Misalnya melempar baju atau sampah sembarang tempat, menghilangkan sarana-sarana atau barang-barang sekolah, dan sebagainya.

b. Sifat Ingin Menguasai dan Merasa Unggul

Sifat ingin menguasai merupakan masalah penting dalam pendidikan akhlaq. Ciri-ciri dari sifat ingin menguasai nampak pada diri seorang siswa yang berusaha keras dengan berbagai cara, menjadikan kedua orang tua, pendidik dan orang sekelilingnya tunduk dan patuh kepadanya, memenuhi segenap keinginannya dan selalu membantu dalam meraih segala tujuannya.

c. Suka Bertengkar

Pertengkar adalah semacam sikap yang merefleksikan terjadinya pemaksaan, kejahatan, dan kekerasan. Kadang pertengkar terjadi dalam bentuk adu mulut atau pemutusan hubungan antar personal dengan cara yang beragam. Siswa-siswa yang suka bertengkar tidak pernah dapat menjaga hak-hak orang lain dan tidak memiliki komitmen atas tata cara bermain dan menjalin persahabatan terhadap teman-temannya. Sedikit saja terjadi perbedaan atau masalah

telah mampu memancing mereka untuk melakukan pertengkaran.

- d. Penentang atau Pembangkang
Permasalahan yang sering menjadi bahan keluhan bagi kebanyakan orang tua dan pendidik adalah penentangan dan pembangkangan pada anak atau siswa. Padahal orang tua dan pendidik menetapkan peraturan bagi anak atau siswa tidak lain demi kebahagiaan dan kebaikan mereka sendiri, tetapi kebanyakan mereka malah bersikap menentang setiap peraturan yang ditetapkan oleh orang tua atau pendidik.
- e. Kecenderungan membuat kelompok
Pada usia sekitar delapan atau sembilan tahun, secara bertahap, hubungan anak dengan keluarganya mulai renggang dan mulai mencoba mencari teman-teman sekelompoknya. Ia senang mencari kehidupan berkelompok bersama teman-temannya yang berasal dari satu golongan.
- f. Mengganggu dan Menyakiti
Diantara permasalahan yang acapkali dihadapi oleh orang tua dan pendidik adalah kecenderungan peserta didik menyakiti orang lain. Perilaku dan perbuatan tersebut akan menimbulkan berbagai kesulitan dan kekacauan. Bahkan, kecenderungan buruk itu dapat memicu orang tua dan pendidik saling bertengkar. Seorang peserta didik yang suka berbuat jahat kepada temannya, menyakiti temannya yang

lebih kecil atau lebih besar dari dirinya, serta menarik rambut teman perempuannya sampai menangis, tentu akan merepotkan orang tua dan pendidiknya, sekaligus menimbulkan kejengkelan dan kekesalan orang tua siswa yang disakiti.⁷⁸

Ada pula beberapa bentuk kenakalan peserta didik di sekolah:

Kenakalan peserta didik dapat diklasifikasikan kedalam beberapa bentuk kenakalan. Seperti kenakalan ringan dan kenakalan yang mengganggu ketentraman atau kenyamanan orang lain.

a. Kenakalan Ringan

Kenakalan ringan ini suatu kenakalan yang tidak sampai melanggar norma hukum.

1. Tidak patuh terhadap guru

Hal seperti ini biasanya terjadi pada kalangan peserta didik, tidak segan-segan menentang apa yang dikatakan oleh gurunya bila tidak sesuai dengan jalan pikirannya. Peserta didik mengalami pertentangan apabila guru masih berpegang pada nilai-nilai lama, yaitu nilai-nilai yang tidak sesuai dengan zaman sekarang ini.

2. Membolos dari sekolah

⁷⁸ Ali Qaimi, *Keluarga Dan Anak Bermasalah* (Bogor: Cahaya, 2002), 47.

Sering dijumpai para peserta didik yang hanya sekedar melepas kejenuhan di sekolah. Mereka membolos warung internet atau hanya sekedar duduk diwarung dekat dengan sekolah. Mereka tidak luput dari keluhan para guru, dan hasil prestasipun menurun mereka tidak hanya mengecewakan wali murid dan guru saja melainkan orang tua mereka.

3. Sering berkelahi

Sering berkelahi merupakan salah satu dari gejala kenakalan peserta didik. Peserta didik yang perkembangan emosinya tidak stabil yang hanya mengikuti kehendaknya tanpa memperdulikan orang lain, yang menghalanginya itulah musuhnya.

4. Cara berpakaian

Meniru pada dasarnya sifat yang dimiliki oleh para peserta didik, meniru orang lain atau bintang pujaanya yang sering dilihat di televisi atau pada iklan-iklan maupun meniru tingkah atau cara yang dilakukan oleh guru, baik dalam hal berpakaian atau tingkah laku, walaupun itu tidak sesuai dengan keadaan dirinya yang penting



baginya adalah mengikuti mode zaman sekarang.

- b. Kenakalan yang mengganggu ketentraman atau kenyamanan orang lain

Kenakalan ini adalah kenakalan yang dapat digolongkan pada pelanggaran hukum sebab kenakalan ini mengganggu ketentraman.

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain. Yaitu perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi. Yaitu perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
3. Kenakalan social yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, pelacuran, penyalahgunaan obat.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orangtua dengan cara mingsgat dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya. Pada usia mereka, perilaku-perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang



dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum secara terinci.⁷⁹

3. Faktor Penyebab Kenakalan Peserta Didik

Secara garis besar penyebab kenakalan remaja dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor makro dan faktor mikro.

a. Faktor Makro

Faktor lingkungan merupakan faktor makro penyebab terjadinya kenakalan remaja. Diantara faktor makro penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah:

- 1) Masa transisi atau peralihan
Masa transisi dalam segala bidang, misalnya menyangkut Ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya dapat menjadi sebab pemicu terjadinya kenakalan remaja.
- 2) Keretakan hidup keluarga
Keretakan rumah tangga seringkali menjadi penyebab anak melakukan penyimpangan sikap atau nakal. Hal ini disebabkan anak menjadi kehilangan rasa kasih sayang dari orang tuanya, selain itu anak juga kehilangan rasa aman serta kebutuhan-kebutuhan fisik dan sosialnya. Dalam kajian lain juga menyebutkan bahwa penyebab

⁷⁹ Sarwono, *Psikologi Remaja*, 256.

anak nakal karena orang tua terlalu overprotective (terlalu melindungi dan memanjakan) terhadap anaknya.

b. Faktor Mikro

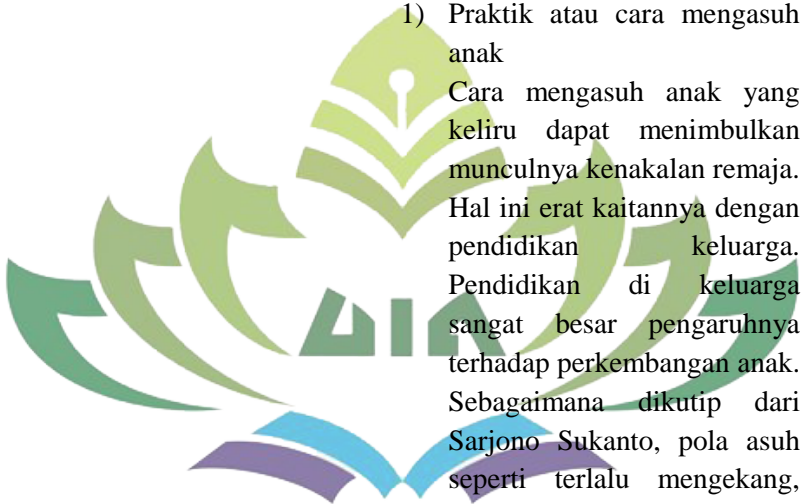
Faktor kepribadian (personality), yaitu faktor yang menyebabkan kenakalan remaja itu muncul dari dalam dirinya sendiri. Adapun faktor yang berhubungan dengan itu antara lain:

1) Praktik atau cara mengasuh anak

Cara mengasuh anak yang keliru dapat menimbulkan munculnya kenakalan remaja. Hal ini erat kaitannya dengan pendidikan keluarga. Pendidikan di keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Sebagaimana dikutip dari Sarjono Sukanto, pola asuh seperti terlalu mengekang, tidak ada pengawasan terhadap anak, tidak ada rasa kasih sayang, tidak ada ikatan antar anggota keluarga akan menyebabkan anak menjadi nakal.

2) Pengaruh teman

Pengaruh teman sebaya dalam pergaulan sangatlah dominan dalam menciptakan terjadinya kenakalan remaja, seringkali pengaruh teman



sebaya lebih besar dari pada pengaruh orang tua atau guru di sekolah.⁸⁰

Adapun faktor kenakalan peserta didik lainnya seperti:

a. Kurangnya Pendidikan Agama

Pendidikan agama di sini adalah penanaman jiwa agama sejak si peserta didik masih kecil dengan jalan membiasakan mereka untuk melakukan sifat-sifat dan kebiasaan yang baik, misalnya menghargai hak milik orang lain, selalu berkata terus terang, benar, dan jujur, suka menolong, memaafkan kesalahan orang lain dan sebagainya. Penanaman kebiasaan yang baik yang sesuai dengan jiwa ajaran agama itu, dapat dilakukan dengan mudah pada peserta didik apabila ia mendapatkan contoh-contoh dari orang dewasa di sekitarnya terutama dari kedua orang tuanya. Kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama, menjadi dasar pokok dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Apabila kepribadianya dipenuhi oleh nilai-nilai agama, maka mereka akan terhindar dari kelakuan-kelakuan yang buruk.

Oleh karena itu orang tua hendaknya mendorong anak-anaknya untuk memahami ajaran agama. Namun, tidak semua orang tua tidak memahami ajaran agama tersebut

⁸⁰ Pendidikan et al., "FENOMENA KENAKALAN PESERTA DIDIK Rizki Brida Amalia, Hari Subiyantoro 1 , Nafik Umurul Hadi 2," 72-73.

bahkan memandang rendah ajaran agama itu. Selain itu, peserta didik tidak dapat mendapat pendidikan agama di sekolah karena pelajaran agama dianggap kurang penting dan tidak mempengaruhi kenaikan kelas. Bila hal itu terjadi maka peserta didik akan memiliki hati nurani yang lemah dan dirinya menjadi kosong dari nilai-nilai yang baik, sehingga mereka terperosok dalam kelakuan yang tidak baik.

b. Kurangnya Pengertian Orang Tua Tentang Pendidikan

Dalam pendidikan anak perlu diperhatikan perlakuan orang tua yang diterima oleh si anak misalnya, kasih sayang, perhatian yang memadai, adil dan tempat berbagi cerita. Dengan demikian ia merasa aman dan tentram tanpa adanya rasa takut dimarahi, dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain, ia juga memiliki kebebasan dalam batas-batas kewajaran tanpa merasa dikekang oleh peraturan dan nasihat orang tua.

Bila peserta didik mendapat perlakuan demikian, maka mereka tidak berusaha mencari kesenangan di luar rumahnya, tidak lagi mencari perhatian, berkelahi atau mengganggu orang lain.

c. Adanya Pengaruh dari Film dan Buku

Berbagai film dan buku-buku bacaan yang menceritakan kejahatan-kejahatan dan kelicikan penjahat ulung, kerusakan moral dan perbuatan buruk lain di sukai oleh berbagai kalangan. Hal ini karena cerita tersebut sangat menarik perhatian orang, terutama remaja yang mengalami tekanan perasaan. Mereka akan berusaha menyalurkan yang tertekan tersebut, salah satu caranya adalah mengidentifikasikan dirinya dengan pelaku-pelaku dalam cerita itu yang cocok dengan dirinya. Bacaan dan film memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengungkapkan perasaan hatinya yang terpendam, karena mereka tidak mendapatkan perhatian dari orang disekitarnya, bila dibiarkan terus keadaan ini akan merusak jiwa mereka.⁸¹

Ada pula beberapa penyebab dari kenakalan para peserta didik, yaitu:

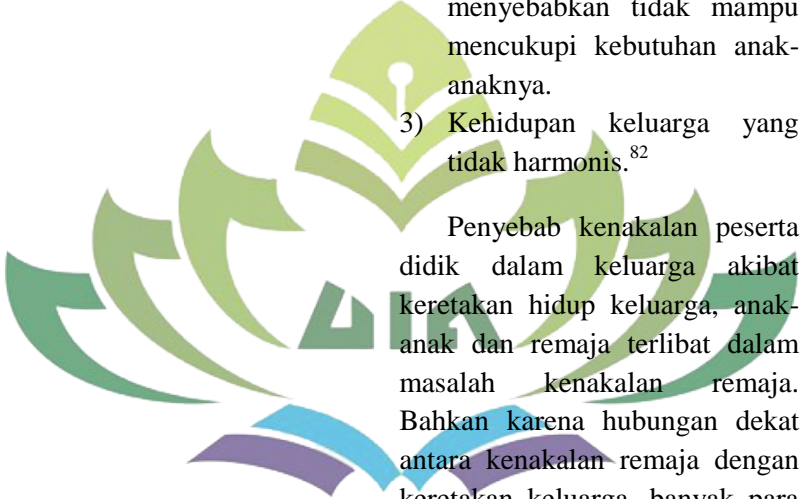
- a. Penyebab Kenakalan yang Berasal dari Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama penyebab kenakalan peserta didik. Hal ini disebabkan karena peserta didik itu hidup dan berkembang permulaan sekali dari pergaulan keluarga yaitu hubungan anatar orang tua dengan

⁸¹ Yusak Burhanudin, *Kesehatan Mental* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 86.

peserta didik, ayah dengan ibu dan hubungan peserta didik dengan anggota keluarga lain yang tinggal bersama-sama. Beberapa factor kenakalan peserta didik di lingkungan keluarga yaitu:

- 1) Anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orangtua.
- 2) Lemahnya keadaan ekonomi orang tua di desa-desa, telah menyebabkan tidak mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya.
- 3) Kehidupan keluarga yang tidak harmonis.⁸²



Penyebab kenakalan peserta didik dalam keluarga akibat keretakan hidup keluarga, anak-anak dan remaja terlibat dalam masalah kenakalan remaja. Bahkan karena hubungan dekat antara kenakalan remaja dengan keretakan keluarga, banyak para peneliti menyatakana bahwa delinquency menjadi gejala-gejala sangat penting keretakan keluarga, baik keluarga itu mengalami dis- integrasi, atau karena tekanan-tekanan emosional, kematian, atau perceraian, maka anak-anak kehilangan rasa kasih sayang dari

⁸² Sofyan S Willis, *Remaja Dan Masalahnya* (Bandung: Alfabeta, 2014), 99.

orangtuanya, kehilangan rasa aman serta kebutuhan-kebutuhan fisik dan kesempatan-kesempatan social lainnya. Disamping itu juga, diakui juga ada hal sebaliknya yaitu kenakalan remaja timbul karena orangtua yang terlalu overprotective (terlalu memajikan) terhadap anaknya, walaupun sebenarnya hal ini jarang terjadi.⁸³

b. Penyebab Kenakalan Peserta Didik di Lingkup Masyarakat

- 1) Kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen
Di dalam ajaran-ajaran Agama bnyak sekali hal-hal yang dapat membantu pembinaan anak pada umumnya, anak dan remaja khususnya. Misal ajaran tentang berbuat baik terhadap orangtua, beramal shaleh kepada masyarakat, suka menolong, tidak memfitnah, adu domba, dan sebagainya.akan tetapi masyarakat bertentangan dengan norma Agama.
- 2) Masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan
Secara garis besar dapat dikatakan bahwa

⁸³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 372.

keterbelakangan pendidikan berpengaruh kepada cara-cara orang tua mendidik anak-anaknya. Kurang pengarahan kearah pendidikan akhlak yang baik.

- 3) Kurangnya pengawasan terhadap peserta didik

Sebagian peserta didik beranggapan bahwa orang tua dan guru terlalu ketat sehingga tidak memberikan kebebasan baginya. Sebagian lain mengatakan bahwa orang tua mereka dan bahkan guru, tidak pernah memberikan pengawasan terhadap tingkah laku peserta didik sehingga menimbulkan berbagai kenakalan.

- 4) Pengaruh norma-norma baru diluar

Sebagai contoh prngaruh norma dari luar adalah norma yang datang dari Barat baik melalui film, televisi, pergaulan social, model dan sebagainya.⁸⁴

- c. Penyebab Kenakalan yang Bersumber dari Sekolah

Kurangnya fasilitas pendidikan menyebabkan penyaluran bakat dan keinginan siswa terhalang. Contohnya lapangan olah raga sekolah, jika lapangan sekolahan

⁸⁴ Willis, *Remaja Dan Masalahnya*, 112.

tidak ada, maka siswa tidak mempunyai tempat olah raga bermain dan sebagainya. Bakat keinginan tidak tersalurkan pada masa sekolah mungkin akan mencari penyaluran kepada kegiatan-kegiatan yang negative. Misalnya bermain dijalan umum, di pasar, di mall, dan sebagainya yang mungkin akan berakibat buruk terhadap siswa.

Kurangnya jumlah guru di sekolah beberapa kemungkinan akan terjadi jika kurangnya guru adalah Guru akan kelelahan, kelas ribut, pelajaran tidak berketentuan. Pengurangan jam pelajaran akan merugikan peserta didik, sebab peserta didik tidak akan menerima bahan pelajaran sesuai kurikulum yang ditentukan.⁸⁵

Penyebab kenakalan remaja yang lainnya ialah;

Kenakalan siswa (remaja) yang sering terjadi di dalam sekolah dan masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri. Kenakalan remaja tersebut timbul karena adanya beberapa sebab antara lain:

a. Keadaan Keluarga

Keadaan keluarga yang dapat menjadikan sebab timbulnya kenakalan remaja dapat berupa keluarga yang tidak normal (broken home) maupun jumlah anggota

⁸⁵ Ibid., 118.

keluarga yang kurang menguntungkan. Broken home terutama perceraian atau perpisahan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak. Dalam keadaan ini anak frustrasi, konflik-konflik psikologis sehingga keadaan ini dapat mendorong anak menjadi nakal.⁸⁶

Keadaan keluarga merupakan salah satu penyebab kenakalan remaja juga dapat ditimbulkan oleh kebiasaan perilaku orang tua, seperti dikemukakan oleh Papalia, Olds dan Feldman sebagai berikut, "*Parent chronic delinquent often failed to reinforce good behavior in early childhood and were harsh or inconsaistent, or both, in punishing misbehavior.*" Pendapat senada dikemukakan Mustafit Amna yang mengatakan faktor keluarga penyebab kenakalan anak adalah perhatian dan penghayatan dan pengamalan orang tua atau keluarga terhadap agama. Nelson, Rutter, dan Giller dalam Easler dan Medway juga mengatakan. " *Antisocial behaviors resulf from socialization processes at home or in peer group.*"

b. Keberadaan Pendidikan Formal

Dewasa ini sering terjadi perlakuan guru yang tidak adil, hukuman yang kurang menunjang tercapainya tujuan pendidikan, teknik

⁸⁶ Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1995), 125.

pembelajaran yang memisahkan antara kelas laki-laki dan kelas perempuan, ancaman dan penerapan disiplin terlalu ketat, disharmonis hubungan siswa dan guru, kurangnya kesibukan belajar di rumah. Proses pendidikan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak kerap kali memberikan pengaruh kepada siswa untuk berbuat nakal, sering disebut kenakalan remaja.

Di dalam sekolah terjadi interaksi antara remaja (peserta didik) dengan sesamanya, juga interaksi antara siswa dengan pendidik, interaksi yang mereka lakukan di sekolah sering menimbulkan akibat sampingan yang negatif. Seperti pendapat Sri Jayantini yang mengatakan sifat anak yang selalu ingin mengungguli temannya dengan cara menekan atau mengancam bila dibiarkan saja, memberikan peluang bagi anak untuk menyelesaikan setiap masalah dengan cara kekerasan.⁸⁷

Anak-anak yang memasuki sekolah tidak semuanya berwatak baik, baik dari kebiasaan anak yang negatif maupun dari faktor keluarga anak (peserta didik). Dengan keadaan ini akan mudah menimbulkan konflik-konflik psikologis yang dapat menyebabkan anak menjadi nakal.

⁸⁷ Abin Makmun Syamsudin, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 3.

Pengaruh negatif sekolah juga dapat datang dari yang langsung menangani proses pendidikan antara lain: kesulitan ekonomi yang dialami pendidik, pendidik sering tidak masuk, pribadi pendidik yang tidak sesuai dengan jiwa pendidik.

c. Keadaan Masyarakat

Anak remaja (peserta didik) sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari lingkungan masyarakatnya. Pengaruh tersebut adanya beberapa perubahan sosial yang cepat yang ditandai dengan peristiwa yang sering menimbulkan ketegangan seperti persaingan dalam ekonomi, pengangguran, masmedia, dan fasilitas rekreasi.

Pada dasarnya kondisi ekonomi memiliki hubungan erat dengan timbulnya kejahatan. Adanya kekayaan dan kemiskinan mengakibatkan bahaya besar bagi jiwa manusia, sebab kedua hal tersebut mempengaruhi jiwa manusia dalam hidupnya termasuk anak-anak remaja. Anak dari keluarga miskin ada yang memiliki perasaan rendah diri sehingga anak tersebut dapat melakukan perbuatan melawan hukum terhadap orang lain. Seperti pencurian, penupian dan penggelapan. Biasanya hasil yang diperoleh hanya untuk berfoya-foya.

Timbulnya pengangguran yang semakin meningkat di dalam

masyarakat terutama anak-anak remaja akan menimbulkan peningkatan kejahatan bahkan timbulnya niat di kalangan remaja untuk berbuat kejahatan. Keadaan ini tentunya dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar sehingga kadang jadi tidak bersemangat untuk belajar.

Di kalangan masyarakat sendiri sudah sering terjadi kejahatan seperti pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, pemerasan, gelandangan, dan pencurian. Bagi anak remaja keinginan berbuat jahat kadang timbul karena bacaan, gambargambar dan film. Kebiasaan membaca buku yang tidak baik (misal novel seks), pengaruh tontonan gambar-gambar porno serta tontonan film yang tidak baik dapat mempengaruhi jiwa anak untuk berperilaku negatif. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Barak yang ditulis Grochowski¹¹ yang mengatakan, *"The perception of crime is the product of the Media "Multiplied" by the "Additive" effects of the political economy and cultur over time."*

C. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik

Poerwadarminta mengatakan bahwa Upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah "bagian yang

dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.⁸⁸

Dapat diperjelas bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini di tekankan pada bagaimana usaha guru dalam mencapai tujuannya pada saat proses pembelajaran.

Upaya guru dalam menangani kenakalan peserta didik yang perlu diberikan pengarahan kepada mereka agar memiliki budi pekerti yang baik, untuk itu perlu dilakukan berbagai cara untuk menyadarkan mereka. Karena itu, perlu dilakukan usaha untuk menghilangkan kegoncangan batin dalam diri mereka.

Orang yang paling bertanggung jawab dalam mengupayakan penanganan kenakalan peserta didik disekolah ialah guru. Selain mengajar dan mendidik, guru berperan dalam mengembangkan karakter dan kepribadian peserta didiknya, disamping tugas dan tanggung jawab orang tua dirumah. Disekolah, guru dipandang harus serba bisa dalam memberikan bimbingan oleh para peserta didiknya. Begitu besar kepercayaan peserta didik terhadap guru, tentu peranan guru sangat penting dalam mempengaruhi pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian peserta didik.

Upaya penanggulangan Kenakalan Remaja Secara Preventif Dan Penanggulungan secara Kuratif menurut Soewarno Soerjo Poetro (dalam Widayanti dan Waskita, 2001) ada dua unsur terjadinya pelanggaran yaitu niat untuk melakukan suatu pelanggaran dan kesempatan untuk melakukan niat tersebut. Jika hanya ada salah satu unsur saja maka belum terjadi pelanggaran.

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi problematika kenakalan siswa dilaksanakan secara preventif (pencegahan), secara represif, dan secara kuratif

⁸⁸ Yeni Salim Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Modern English Press, 2005), 1187.

(penyembuhan) penjelasan berikut memaparkan beberapa upaya yang dilakukan oleh guru yaitu:

1. Upaya Preventif

Upaya penanggulangan secara preventif yaitu suatu usaha untuk menghindari kenakalan atau mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan sebelum rencana kenakalan itu bisa atau setidaknya dapat memperkecil jumlah kenakalan remaja setiap harinya.

L. Abate (1985); Upaya preventif biasanya dilakukan kepada pihak yang belum atau rentan terhadap suatu masalah, menurut L. Abate (1985) Prevention atau pencegahan terdiri dari berbagai pendekatan, prosedur dan metode yang dibuat untuk meningkatkan kompetensi interpersonal seseorang dan fungsinya sebagai individu dalam kelompok maupun masyarakat.⁸⁹

Dari beberapa pendapat, maka upaya preventif pada penelitian ini mengacu pada pendapat Sofyan S Willis, Upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana, dan terarah, untuk menjaga agar kenakalan itu timbul. Dan suatu usaha untuk menghindari kenakalan atau mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan sebelum rencana kenakalan itu bisa atau setidaknya dapat memperkecil jumlah kenakalan remaja setiap harinya.

Agar dapat mewujudkan upaya penanggulangan tersebut perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat dalam melakukan upaya preventif tersebut antara lain:

a. Dalam Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan terakhir dalam membentuk pribadi anak, sehingga langkah yang dapat

⁸⁹ Lukman Effendi, Rudi Saprudin Darwis, and Nurliana Cipta Apsari, "Potret Mantan Penderita Skizofrenia Ditinjau Dari Strength Perspective," *Share : Social Work Journal* 10, no. 1 (2020): 51, <https://doi.org/10.24198/share.v10i1.26896>.

ditempuh dalam upaya preventif ini antara lain:

- 1) Menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dengan menghindari percecokan antara istri dan suami serta kerabat yang lain.
 - 2) Menjaga agar dalam keluarga jangan sampai terjadi perceraian, sehingga dalam keluarga tidak terjadi broken home.
 - 3) Orang tua hendaknya lebih banyak meluangkan waktu dirumah, sehingga mereka mempunyai waktu untuk memberi perhatian terhadap pendidikan anaknya.
 - 4) Orang tua harus berupaya memahami kebutuhan anak-anaknya tidak bersikap yang berlebihan, sehingga anak tidak akan menjadi manja.
 - 5) Menanamkan disiplin pada anaknya.
 - 6) Orang tua tidak terlalu mengawasi dan mengatur setiap gerak gerik anak, sehingga kebebasan berdiri sendiri akan tertanam.
- b. Dalam Lingkungan Sekolah
- Langkah-langkah untuk melakukan upaya pencegahan dalam lingkungan sekolah:
- 1) Guru hendaknya menyampaikan materi

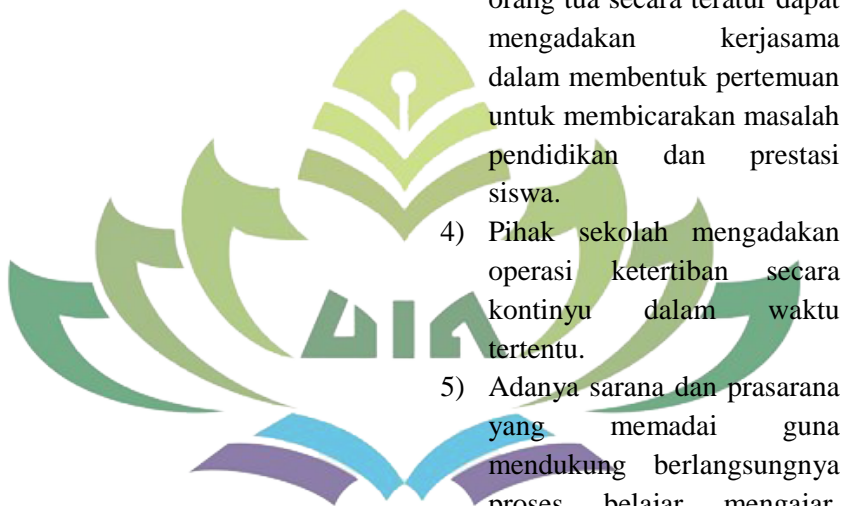
pelajaran tidak membosankan, dan jangan terlalu sulit sehingga motivasi belajar anak tidak menurun secara drastis.

- 2) Guru harus memiliki disiplin yang tinggi terutama frekuensi kehadiran yang lebih teratur didalam hal mengajar.
- 3) Antar pihak sekolah dan orang tua secara teratur dapat mengadakan kerjasama dalam membentuk pertemuan untuk membicarakan masalah pendidikan dan prestasi siswa.
- 4) Pihak sekolah mengadakan operasi ketertiban secara kontinyu dalam waktu tertentu.
- 5) Adanya sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga siswa merasa kerasan disekolah.

c. Dalam Lingkungan Masyarakat

Langkah-langkah pencegahan yang harus ditempuh masyarakat antara lain:

- 1) Perlu adanya pengawasan atau kontrol dengan jalan menyeleksi masuknya unsur-unsur baru.
- 2) Perlu adanya pengawasan terhadap pengedaran buku-buku seperti komik, majalah



ataupun pemasangan iklan-iklan yang dianggap perlu.

- 3) Menciptakan kondisi sosial yang sehat, sehingga akan mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak.
- 4) Memberi kesempatan untuk berpartisipasi pada bentuk kegiatan yang lebih relevan dengan adanya kebutuhan anak muda zaman sekarang.⁹⁰

2. Upaya Represif

Upaya penanggulangan secara represif seperti tertulis Yulia dan Gunarsa adalah “suatu usaha atau tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja sesering mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa yang lebih kuat”.⁹¹

Upaya ini bisa diwujudkan dengan jalan memberi peringatan atau hukuman kepada remaja delinquent terhadap setiap pelanggaran yang dilakukan setiap remaja. Bentuk hukuman tersebut bersifat psikologis yaitu mendidik dan menolong agar mereka menyadari akan perbuatannya dan tidak akan mengulangi kesalahannya.

a. Dalam Lingkungan Keluarga

Upaya penanggulangan secara represif dari lingkungan keluarga dapat ditempuh dengan jalan memdidik anak hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku dan bila dilanggar harus ditindak atau diberi

⁹⁰ Secara Preventif and Kuratif D A N Rehabilitasi, “UPAYA MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA SECARA PREVENTIF, REFRESIF, KURATIF DAN REHABILITASI Nurotun Mumtahanah 1” 5, no. September (2015): 12–13.

⁹¹ Singgih Y dan Yulia Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 140.

hukuman sesuai dengan perbuatannya.

b. Dalam Lingkungan Sekolah

Dalam lingkungan sekolah tindakan represif dapat diambil sebagai langkah awal adalah dengan memberi teguran dan peringatan jika anak didik kita melakukan pelanggaran terhadap tata tertib di sekolah. Bentuk hukuman tersebut bisa berupa melarang bersekolah untuk sementara waktu. Hal ini dilakukan agar menjadi contoh bagi siswa lainnya, sehingga dengan demikian mereka tidak mudah melakukan pelanggaran atau tata tertib sekolah.

c. Dalam Lingkungan Masyarakat

Dalam lingkungan masyarakat tindakan represif dapat ditempuh dalam memfungsikan peran masyarakat sebagai kontrol sosial yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Memberi nasehat secara langsung kepada anak yang bersangkutan agar anak tersebut meninggalkan kegiatannya yang tidak sesuai dengan seperangkat norma yang berlaku, yakni norma hukum, sosial, susila dan agama.
- 2) Membicarakan dengan orang tua anak yang bersangkutan dan dicarikan jalan keluar untuk anak tersebut.

- 3) Sebagai langkah terakhir masyarakat untuk lebih berani melaporkan kepada yang berwajib tentang adanya perbuatan dengan disertai bukti-bukti yang nyata, sehingga bukti tersebut dapat dijadikan dasar yang kuat bagi instansi yang berwenang didalam menyelesaikan kasus kenakalan remaja.⁹²

3. Upaya Kuratif

Tindakan kuratif dan rehabilitasi dalam mengatasi kenakalan peserta didik berarti usaha untuk memulihkan kembali (menolong) anak yang terlibat kenakalan agar kembali dalam perkembangan yang normal atau sesuai dengan aturan-aturan/norma-norma hukum yang berlaku. Sehingga pada diri siswa tumbuh kesadaran dan terhindar dari keputusasaan (frustasi).⁹³

Yang dimaksud dengan upaya kuratif dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja ialah upayaantisipasi terhadap gejala-gejala kenakalan tersebut supaya kenakalan itu tidak meluas dan merugikan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan cara masyarakat berorganisasi dengan baik dalam hal menanggulangi kenakalan remaja.⁹⁴

Dalam mengatasi kenakalan siswa dengan upaya kuratif (penyembuhan), guru Pendidikan Agama Islam bersifat general artinya guru Pendidikan Agama Islam diperoleh jawaban yang hampir sama dalam menangani siswa yang bermasalah. Langkah-

⁹² Preventif and Rehabilitasi, "UPAYA MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA SECARA PREVENTIF, REFRESIF, KURATIF DAN REHABILITASI Nurotun Mumtahanah 1."

⁹³ Ibid.

⁹⁴ Willis, *Remaja Dan Masalahnya*, 140.

langkah yang diambil sudah semestinya dilakukan oleh seorang guru PAI dalam menangani siswanya yang bermasalah. Beberapa langkah yang ditempuh didasarkan pada jenis kenakalan dan faktor penyebabnya, antara lain :

a. Langkah penanganan secara umum

- 1) Memberikan teguran dan nasihat kepada siswa yang bermasalah dan menggunakan pendekatan keagamaan.
- 2) Memberikan perhatian khusus pada siswa yang bermasalah yang dilakukan secara wajar agar tidak tercipta kecemburuan sosial.
- 3) Menghubungi orang tua/wali siswa perihal kenakalan yang dilakukannya agar mereka mengetahui perkembangan anaknya.

b. Langkah penanganan secara khusus

Guru PAI dalam mengadakan penanggulangan masalah kepada siswa yang terlibat kenakalan dilaksanakan dengan pendekatan khusus setiap kasus secara individual. Beberapa hal yang dilakukan guru PAI yang berkaitan dengan masalah ini antara lain adalah untuk mengatasi timbulnya kenakalan siswa sebab kurangnya perhatian orang tua, langkah yang ditempuh adalah:

- 1) Memberikan bimbingan dengan pengertian kepada anak akan cinta kasih dan

kasih sayang orang tua dalam mencari nafkah bagidirinya.

- 2) Memberikan kontrol terhadap tindak dan tingkah laku siswa berupa perhatian khusus yang diberikan kepadanya secarawajar.
- 3) Memberikan perhatian kepadanya berupa tanggung jawab kepada dirinya agar muncul rasa percaya diri dan tanggung jawab pada kegiatan yang dilaksanakan.



⁹⁵ A. Syafi' AS. dan Yulia Rahmawati, "Upaya Guru Agama Islam Dalam Mengatasi Problematika Kenakalan Remaja (Studi Kasus Di SMA Avicenna Mojongapit Jombang)," *ثَقَاتُ تَبْيِثُ*, no. *ثَقَاتُ تَبْيِثُ* (n.d.): 21–22.

DAFTAR RUJUKAN

- 14 No., UU RI. *Tentang Guru Dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara, 2005.
- Ahmad, Nurul Qomariyah, and Asdiana Asdiana. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Pada Masa Pubertas." *Jurnal As-Salam* 3, no. 2 (2019): 9–17. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v3i2.127>.
- Ahsanul Khaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019): 23–24.
- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro, 1989.
- Anwar, Chairul. *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2014.
- . *Multikulturalisme, Globalisasi Dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21*. Yogyakarta: Diva Press, 2019.
- Anwar, Chairul, Antomi Saregar, Uswatun Hasanah, and Widayanti Widayanti. "The Effectiveness of Islamic Religious Education in the Universities: The Effects on the Students' Characters in the Era of Industry 4.0." *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 3, no. 1 (2018): 77. <https://doi.org/10.24042/tadris.v3i1.2162>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rieneka Cipta, 2002.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Asrori, Mohammad Ali dan Mohammad. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Bachri, Bachtiar S. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi

- Pada Penelitian Kualitatif.” *Teknologi Pendidikan* 10 (2010): 46–62.
- Basri, Hasan. *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja Dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- . *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja Dan Solusinya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bernadib, Imam. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Pustaka Setia, 1989.
- Bojonegoro, Ikip Pgri. “1 , 2 , 3,” n.d., 1–7.
- Burhanudin, Yusak. *Kesehatan Mental*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Daradjad, Zakiyah. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- . *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Darmadi, Hamid. “Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional.” *Jurnal Edukasi* 13, no. 2 (2015): 161–74.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014.
- Djollong, Andi Fitriani. “KEDUDUKAN GURU SEBAGAI PENDIDIK.” *Istiqra` : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* IV, no. 2 (2017): 122–37. <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/274>.
- Effendi, Lukman, Rudi Saprudin Darwis, and Nurliana Cipta Apsari. “Potret Mantan Penderita Skizofrenia Ditinjau Dari Strength Perspective.” *Share : Social Work Journal* 10, no. 1 (2020): 51. <https://doi.org/10.24198/share.v10i1.26896>.
- Firdausi, Dea Lulu, Muhammad Hanief, and Fita Mustafida. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Babul Futuh Pandaan.” *Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2021): 104–11.

<http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/11778/9102>.

Fitriana, Susi. "Peran Kepribadian Guru Dalam Proses Belajar Mengajar (Analisis Kritis-Konstruktif Ata Pemikiran Zakiah Daradjat)." *Muslim Heritage: Jurnal Dialog Islam Dengan Realitas* 4, no. 2 (2019): 281–300. <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage/article/view/1798>.

Ghony Djunaedi, Almanshur Fauzan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012.

Gunarsa, Singgih Y dan Yulia. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.

Hal, Februari, Isnan Aziz, and Dian Kusuma Wardani. "Upaya Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di MA Bahrul Ulum Tambakberas Jombang" 5, no. 1 (2022).

Hamidah, Laila, Sawaluddin Siregar, and Nuraini Nuraini. "Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka." *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 2 (2019): 135. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.2668>.

Hasanah, Uswatun. "Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Melalui Penerapan Metode PQRST (Preview, Question, Read, Summarize, Test) Peserta Didik Kelas V Di Mi Ismaria Al-Qur'aniyah Islamiyah Raja Basa Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017?." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 1. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2093>.

Hidayat, Tatang, and Makhmud Syafe'i. "Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Rayah Al-Islam* 2, no. 01 (2018): 101–11. <https://doi.org/10.37274/rais.v2i01.67>.

Indana, Nurul, and Firmanudin. "Upaya Guru Agama Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Kasus Di MA Balongrejo)." *Jurnal Ilmuna* 1, no. 1 (2019): 76–96.

Johan Setiawan, Albi Anggito. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.

Julhadi. *PROGRAM PENGALAMAN LAPANGAN (PPL) DI*

PERGURUAN TINGGI Teori Dan Praktik. Tasikmalaya, Jawa Barat: Edu Publisher, 2021.

Kartowagiran, Badrun. “KINERJA GURU PROFESIONAL (GURU PASCA SERTIFIKASI).” *Vascular Embolotherapy*, no. 19 (2006): 107–18.

Keagamaan, D A N, and Novia Yanti. “PENDIDIKAN ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL: TELAAH MENGENAI UU NO. 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DAN PP NO. 55 TAHUN 2007 TENTANG PENDIDIKAN AGAMA DAN KEAGAMAAN” X, no. 20 (2020): 139–70.

Khairad, Fastabiqul, Melinda Noer, and Muhammad Refdinal. “Jurnal AGRIFO • Vol. 5 • No. 1 • April 2020.” *Agrifo* 5, no. 1 (2020): 1–12.

Makmun Syamsudin, Abin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.

Marbun, Stefanus M. *Psikologi Pendidikan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.

Margono. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2010.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.

Mu’awanah, Elfi dan Hidayah. *Bimbingan Konseling Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

Muchith, M Saekan. “GURU PAI YANG PROFESIONAL” 4, no. 2 (2016): 217–35.

Nasution. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

National, Gross, and Happiness Pillars. “PENELITIAN KUALITATIF,” n.d.

Nawawi, Hadari. *Pendidikan Dalam Islam*. Surabaya: Al-Iklas, 1993.

- Rochmawati, Nikmah. "Peran Guru Dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak." *Jurnal Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 1–12.
- Rukhayati, Siti. *STARTEGI GURU PAI DALAM MEMBINA KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK SMK AL FALAH SALATIGA*. Salatiga: LP2m IAIN Salatiga, 2020.
- Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT Indragiri Dot Com, 2019.
- Santi Deliani Rahmawati, Halimatus Saidah. "TUGAS DAN PERANAN GURU DALAM PROSES PENINGKATAN BELAJAR MENGAJAR" 3, no. 2017 (2020): 54–67. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>.
- Sardimi, Dakir dan. *Pendidikan Islam & ESQ: Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*. Semarang: Rasail Media Group, 2011.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Satiri, Djaman. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sidiq, Umar, and Moh Miftachul Choiri. *METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Siti Rahayu Aditono, F.J. Monks. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1982.
- Sofiyon Siregar. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perhitungan Manual Dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Sudarsono. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rieneka Cipta, 1995.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Alge Sindo, 1998.
- Sugiyono. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. Bandung: ALFABETA, 2019.

Suwarni. “Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Tindakan Preventif, Represif Dan Kuratif.” *Jurnal Ilmiah Pro Guru* 4, no. 4 (2018): 121–61.

Syafaruddin, Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umum)*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2012.

Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006.

Willis, Sofyan S. *Remaja Dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Ws, Indrawan. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jombang: Lintas Media, n.d.



